

**DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AGNES ANNISA

NIM. 180201083

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS UIN AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

2022 M/1444 H

**DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AGNES ANNISA
NIM. 180201083

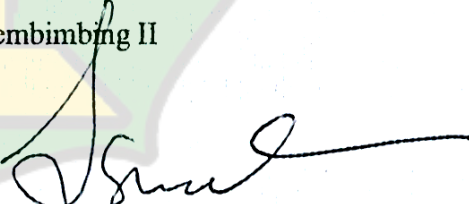
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A
NIP. 197310092007012016


Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025

**DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH BESAR**

SKRIPSI

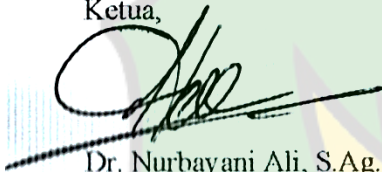
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memeroleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 22 Desember 2022
28 Jumadil Awal 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A
NIP. 197310092007012016

Sekretaris,



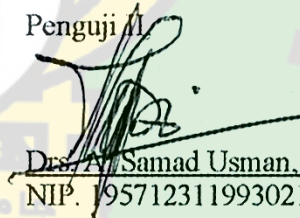
Mujiburrahman, S.Pd.I., M.A

Penguji I,



Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025

Penguji II,



Drs. A. Samad Usman, M.Pd
NIP. 195712311993021002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saifuddin, S. Ag, M.A. M. Ed. P.h.D
NIP. 197306021947031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/ SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Annisa

NIM : 180201083

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Dampak Reward Dan Punishment Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

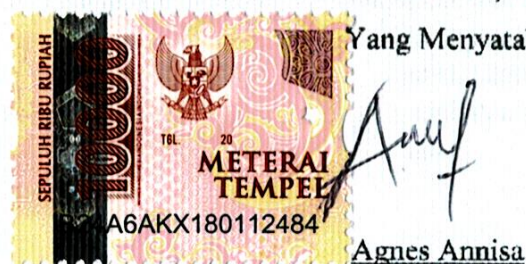
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilih karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 03 Desember 2022

Yang Menyatakan



Agnes Annisa

ABSTRAK

Nama : Agnes Annisa
Nim : 180201083
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar
Tebal Skripsi : 120
Pembimbing I : Dr. Nurbayani Ali, M.A
Pembimbing II : Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : *Reward* dan *Punishment*, Pembinaan, Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar. Karakter yang merupakan fitrah manusia atau potensi bawaan sejak lahir yang harus terus-menerus dipelihara dan dikembangkan. Banyak cara yang dilakukan dalam membina karakter santri salah satunya melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* ini dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif namun ketika santri melakukan hal negatif ustazah akan memberikan *punishment* yang sesuai bagi santri. Adapun dalam menelaah kajian ini, penulis melakukan penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang selain mempelajari ilmu Agama tentunya juga sangat mendukung dalam pembinaan karakter santri. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, lengkap dan mendalam terkait dengan situasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak dalam pembinaan karakter santri jika dilakukan dengan baik, sejauh ini sudah menunjukkan hasil yang luar biasa yang menyangkut dalam semangat belajar dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren. 2) kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* santri yaitu kesadaran dirinya masih lemah dalam menjalankan peraturan dan kurang kerja sama antara santri dan ustazah. 3) cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* itu ada yang berbentuk nasehat, menceritakan kisah Nabi dan Para sahabat yang mana ini juga dapat membina karakter santri.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah Swt., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul **“Dampak Reward Dan Punishment Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad Saw., penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga di dalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelas Sarjana Pendidikan Agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Darmansyah dan Ibunda tersayang Sahrida Dewi yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Penasehat Akademik (PA), seluruh Dosen serta Staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberi motivasi dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Ibu Dr. Nurbayani, S.Ag., M.A, selaku pembimbing I, dan Ibu Isnawardatul Bararah, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar yang telah memfasilitasi dan membimbing peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa kepada Kepala Sekolah SMA Plus dan semua guru dan santri.

Kepada teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk dukungannya dan semangatnya. Akhirnya dengan segala keridhaan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.*

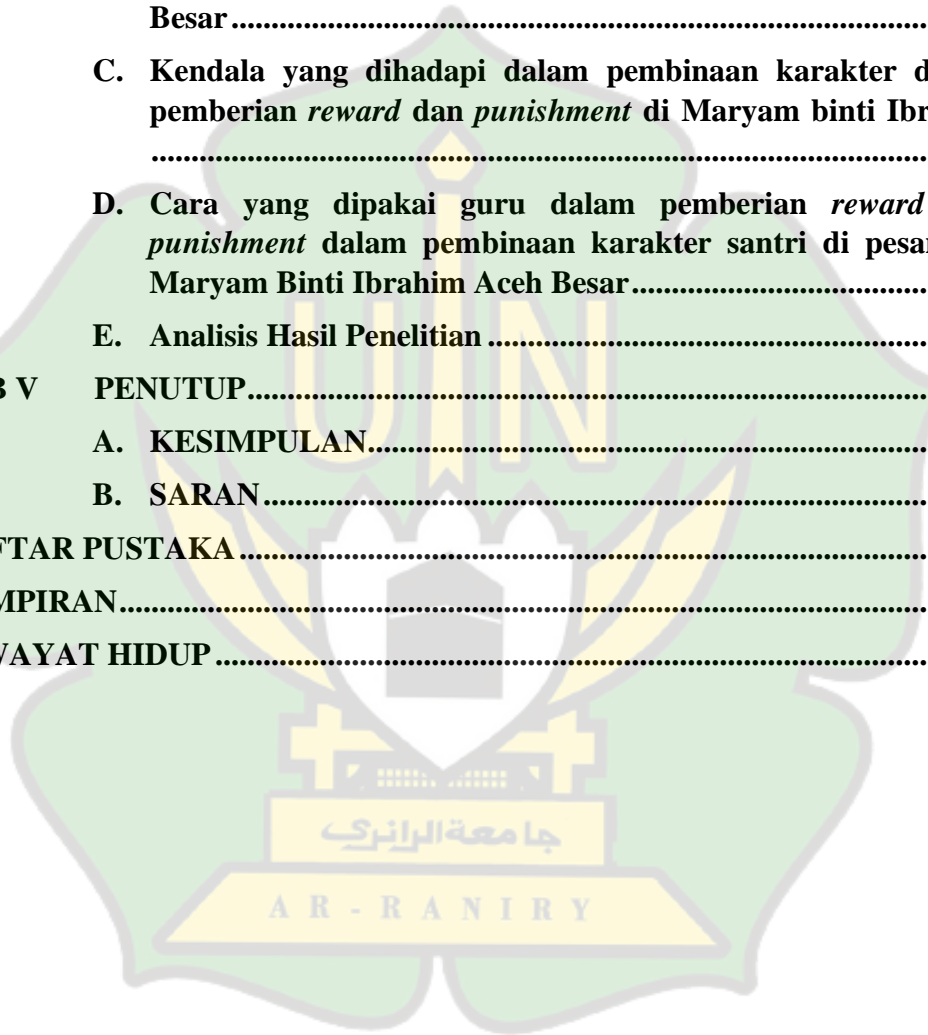
Banda Aceh, 05 Desember 2022
Penulis

Agnes Annisa
Nim. 180201083

DAFTAR ISI

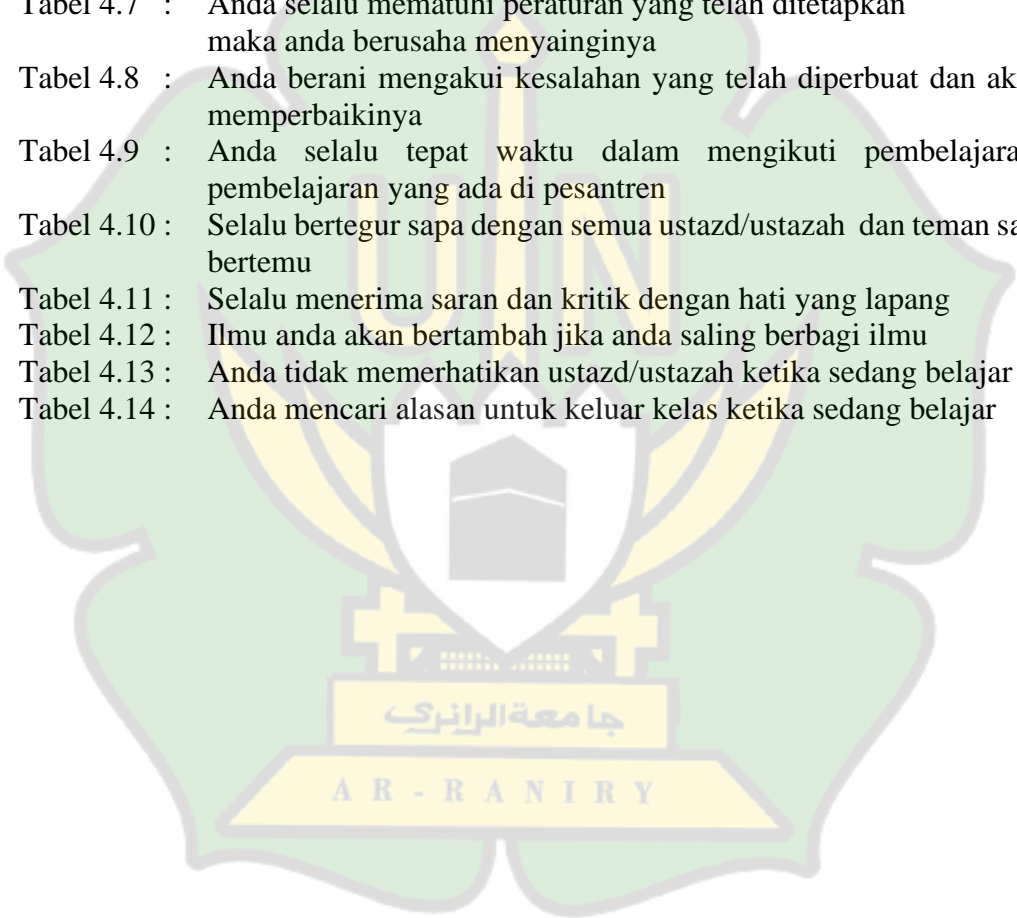
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	10
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	16
A. Reward dan Punishment	16
1. Pengertian Reward dan Punishment.....	16
2. Bentuk <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	23
3. Tujuan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	31
B. Pembinaan Karakter Santri.....	35
1. Pengertian Pembinaan karakter.....	35
2. Nilai-Nilai Karakter.....	39
C. Tujuan pembinaan Karakter Santri	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Subyek Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	55

	G. Uji Keabsahan Data	59
	H. Tahap-tahap Penelitian	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
	A. Gambaran Umum Pesantren Maryam Binti Ibrahim.....	62
	B. Dampak <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar	70
	C. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> di Maryam binti Ibrahim	93
	D. Cara yang dipakai guru dalam pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar	96
	E. Analisis Hasil Penelitian	98
BAB V	PENUTUP.....	104
	A. KESIMPULAN.....	104
	B. SARAN	105
	DAFTAR PUSTAKA	1
	LAMPIRAN.....	110
	RIWAYAT HIDUP	120



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Kegiatan santri yang diberikan *reward* dan *punishment*
- Tabel 2.1 : Deskripsi 18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
- Tabel 4.1 : Materi Pelajaran SMP & SMA Pesantren Dar Maryam
- Tabel 4.2 : Data Guru Jenjang SMP & SMA Pesantren Maryam Binti Ibrahim
- Tabel 4.3 : Jadwal Kegiatan Harian Santriwati
- Tabel 4.4 : Jadwal biaya/infaq Santriwati
- Tabel 4.5 : Ketika anda berprestasi ustazd/ustazah memberikan *reward*
- Tabel 4.6 : Setelah anda melihat teman anda menunjukkan prestasi yang baik
- Tabel 4.7 : Anda selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan
maka anda berusaha menyainginya
- Tabel 4.8 : Anda berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan akan
memperbaikinya
- Tabel 4.9 : Anda selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran-
pembelajaran yang ada di pesantren
- Tabel 4.10 : Selalu bertegur sapa dengan semua ustazd/ustazah dan teman saat
bertemu
- Tabel 4.11 : Selalu menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang
- Tabel 4.12 : Ilmu anda akan bertambah jika anda saling berbagi ilmu
- Tabel 4.13 : Anda tidak memerhatikan ustazd/ustazah ketika sedang belajar
- Tabel 4.14 : Anda mencari alasan untuk keluar kelas ketika sedang belajar



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 4 : Lembar Pengamatan
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu elemen yang peranannya sangat penting dalam kehidupan, baik untuk kehidupan individu maupun kehidupan berkelompok. Pendidikan menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas SDM. Cara yang dapat dilakukan dalam rangka pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur juga dilakukan melalui pendidikan.¹ Hal tersebut karena pendidikan tidak hanya sekedar mendidik manusia menjadi cerdas, tetapi juga membangun sikap dan perilaku manusia yang baik dan berkarakter tinggi.

Karakter memiliki peranan yang sangat penting. Kedudukan karakter ini lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas. Stabilitas kehidupan manusia sangat tergantung pada karakter kita. Hal tersebut dikarenakan karakter bisa mendorong manusia untuk bisa bertahan, berstamina agar mampu terus berjuang, serta mampu mengatasi dan menjauhkan dari ketidak beruntungan hidupnya secara bermakna.²

Dalam upaya meningkatkan karakter santri tidak lepas dari pembinaan guru sebagai pusat pembelajaran dan menjadi contoh bagi setiap santri maupun peserta didik. Guru berkewajiban untuk selalu memperhatikan dan meninjau

¹Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), h.1.

² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 16.

masing-masing perilaku peserta didik baik saat belajar menjadi santri di madrasah maupun di kehidupan sehari-hari, memodifikasikan perilaku santri dalam pembinaan karakter dengan menggunakan *reward* dan *punishment*, sebagai penguatan (*reinforcement*) secara positif ataupun secara negatif.

Reward dapat diartikan juga penghargaan, hadiah imbalan ganjaran atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan terhadap santri. Dalam kegiatan belajar tentu ada juga dari beberapa santri yang berprestasi, baik dalam hafalan Al-Qur'an, berperilaku yang baik, sehingga bisa menjadi contoh ataupun suri tauladan yang baik bagi santri-santri lainnya, dan santri lebih termotivasi lagi dalam melakukan berbagai peraturan dan kegiatan lain yang ada di pesantren.

Sedangkan, salah satu metode yang mudah diterima santri dan efektif dalam pelaksanaannya adalah *punishment*, hal tersebut dikarenakan *punishment* dapat memberikan rasa takut untuk kembali melakukan pelanggaran.

Masing-masing peserta didik mempunyai potensi dalam mengaktualisasikan dirinya yang sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Akan tetapi dalam prosesnya, peserta didik terkadang melanggar peraturan yang ada dan kehilangan kefokusannya. Hukuman menjadi suatu alat yang dipergunakan dalam meningkatkan perilaku yang diharapkan serta mengurangi segala bentuk perilaku yang tidak diharapkan. Suatu upaya yang bisa dilaksanakan dalam mengembalikan fokus peserta didik yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ

أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ ۖ ﴿النجم : ٣١﴾

Artinya: “Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”. (QS. An-Najm 53:31)

Ayat tersebut menerangkan jika Allah akan memberikan balasan terhadap masing-masing individu manusia sesuai dengan apa yang dilakukannya. Hal tersebut memperlihatkan seberapa pentingnya ganjaran serta hukuman sebagai bentuk motivasi supaya individu (manusia) dapat memilih dan memutuskan jalan yang sesuai, apakah manusia tersebut ingin memperoleh pahala atau sekedar memperoleh hukuman atas perilaku yang diperbuatnya.

Al-Qur’an merupakan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, Hal tersebut menunjukkan jika metode memelihara, mengasuh, serta mendidik anak yang dilakukan secara sempurna melalui metode perintah, keteladanan, ganjaran, nasehat cerita, hingga metode hukuman serta larangan, seluruh metode itu dikhususnya untuk manusia, Apabila dasar metode yang direalisasikan sejalan serta searah dengan apa yang digariskan dan ditentukan Allah SWT, maka perjalanan manusia akan memperoleh keselamatan serta akan terwujudkan dan terjamin perannya sebagai khalifah Allah di dunia ini.³

³ Muhammad Alfi Wibowo, *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Pulutan Salatiga*, Darussalam Banda Aceh, h.2.

Dalam pembinaan karakter pada santri dalam proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar, pembiasaan berperilaku luhur, serta memiliki keteladanan yang baik dapat dicontohkan serta dipraktikkan langsung. Di samping itu aktivitas sehari-hari santri juga dikontrol melalui ketentuan dalam tata tertib ataupun peraturan. Dalam upaya terwujudnya karakter santri dan dalam mengontrol peraturan tersebut maka sudah seharusnya diberikan dan diberlakukan *reward* serta *punishment*. Pemberian *reward* ataupun *punishment* ini dalam pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat dianjurkan dalam memberikan efek yang positif terhadap para santrinya sehingga karakter ataupun perilaku yang baik bisa tumbuh dari individu santri.⁴

Begitu juga yang terjadi di pesantren Maryam Binti Ibrahim yang sangat menyadari pentingnya pembinaan karakter bagi santri. Ada beberapa metode yang bisa diterapkan dalam mendorong hal tersebut, beberapa metode yang diterapkan pesantren seperti metode nasehat, pembiasaan, praktik, keteladanan, serta metode *reward* dan juga *punishment*. Metode *reward* dan *punishment* merupakan metode pendidikan Islam yang berarti pemberian janji kenikmatan kepada santri yang berprestasi, serta pemberian ancaman (hukuman) kepada santri yang melakukan pelanggaran.⁵

Reward ataupun *punishment* ini diberikan guru sebagai bentuk stimulus atau penguatan dalam proses mendidik santri. Ketika santri telah melakukan sifat

⁴ Nida Hanifah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*, Darussalam Banda Aceh, h.5.

⁵ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam: Studi Komparatif pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, (Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh bekerjasama dengan AK GROUP Yogyakarta, 2008), h.123.

yang terpuji, kebenaran, atau berprestasi maka akan diberikan pujian, sanjungan atau hal-hal yang bersifat material seperti; hadiah, piagam, cendramata, dan sejenisnya. Sehingga santri lainnya termotivasi dan lebih semangat lagi dalam belajar maupun kegiatan lainnya yang diterapkan pesantren. Misalnya membuat lomba Hifzdlil Qur'an di pesantren, dan santri yang mempunyai hafalan yang paling bagus, baik dari segi kelancaran hafalan ataupun kefasihan makhrijal huruf nya. Kemudian diberikan *reward* kepada santri baik berupa piagam maupun piala, agar santri lainnya yang tidak mengikuti lomba maupun yang tidak menang dari perlombaan tersebut menjadi motivasi bagi mereka.

Dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* haruslah membawa makna edukasi, contohnya *punishment* santri yang terlambat bangun tidur atau santri yang tidak hormat kepada guru maka diberi tugas untuk membersihkan lapangan pesantren atau lari-lari mengelilingi dilapangan. Dengan demikian hukuman yang terjadi disebabkan oleh terlaksananya kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang dan diberikan *punishment* kepada santri yang telah melanggar peraturan. Agar santri sadar dengan segala kesalahan yang telah diperbuat serta berjanji untuk tidak mengulang kembali kesalahan tersebut.

Berdasarkan observasi awal di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar yang adalah salah satu sekolah atau lembaga pendidikan yang sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter salah satu diantaranya kedisiplinan dan keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Sehingga pesantren berupaya

semaksimal mungkin menghasilkan santri yang berprestasi yang mampu bersaing secara global dan tak lupa menerapkan kedisiplinan pada santri.⁶

Tabel 1.1 Kegiatan santri yang diberikan *reward* dan *punishment*

KEGIATAN	REWARD	PUNISHMENT
Bahasa	Setiap bulan di pesantren Maryam Binti Ibrahim diadakan pengumuman bagi santri yang teladan. Salah satu bentuk keteladanan itu, keteladanan berbahasa. Jadi jika santri yang jarang melanggar bahasa, dia akan mendapat hadiah, bentuk hadiahnya seperti kaus kaki, ciput, buku tulis, atau kamus dan lainnya.	Ketika santri berbicara dengan memakai bahasa Indonesia atau selain bahasa Arab dan Inggris itu diberi <i>punishment</i> atau hukuman kepada santri. Hukumannya seperti cabut rumput, kultum didepan santri lain dan kultumnya harus berbahasa Arab atau Inggris, cari pelanggar jasus(dia menjadi mata-mata bagi temannya), membuat karangan singkat dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris, menghafal dan menulis surat pilihan, dan lari mengelilingi masjid atau mengelilingi lapangan. Biasa: Peringatan+2 jasus+2rb Sedang: Cabut rumput+keliling masjid+4 jasus+4rb Berat: Cabut rumput+keliling masjid+hafal ayat pilihan+6 jasus+5rb
Disiplin	Bagi santri yang disiplin juga diberi <i>reward</i> diakhir bulan yaitu santri yang teladan. Salah satu bentuk keteladannya adalah disiplin. <i>Reward</i> yang diberikan itu hanya kecil-kecilan karena diadakan setiap bulan, misalnya seperti buku, kamus, ciput, kaus kaki, alat tulis dan lainnya.	Bagi santri yang sering bolos sekolah atau yang sering bolos kemasjid, tidak tepat waktu atau sering telat kemasjid, kesekolah, tidak memakai kaus kaki dan lain sebagainya, juga akan mendapatkan <i>punishment</i> . Hukumannya sama dengan seperti hukuman melanggar bahasa.
Tahfidz	Santriwati yang memiliki hafalan bagus serta memperoleh nilai yang tinggi,	Santriwati yang tidak menyeter hafalan, atau tidak muraja'ah akan diberikan hukuman yang

⁶ Observasi Awal pada 05 September 2022, 14.30. WIB di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

	akan memperoleh <i>reward</i> di akhir semester.	sama dengan hukuman yang lainnya.
--	--	-----------------------------------

*Sumber data: Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Maryam Binti Ibrahim.*⁷

Inilah yang sudah dilakukan di pesantren Maryam Binti Ibrahim terhadap masalah konsep pembinaan karakter santri. Menurut peneliti pemberian *reward* dan *punishment* itu bisa memberi dampak yang positif kepada para santri. Sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan mengingat pentingnya meningkatkan prestasi belajar dan nilai kedisiplinan.

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan tersebut maka penulis tertarik agar mengkaji dan menelaah lebih dalam berkaitan dengan **DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH BESAR.**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka yang dijadikan sebagai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di Pesantren Maryam binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* di Maryam binti Ibrahim?

⁷ Wawancara dengan Pengasuh/ Ustazdah Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 05 September 2022.

3. Bagaimana cara yang dipakai oleh guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui apa-apa saja kendala dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* di Pesantren Maryam Binti Ibrahim.
3. Untuk mengetahui cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian yang dilakukan ini bisa dijadikan bahan pertimbangan, masukan serta informasi dalam pembinaan karakter santri terkhususnya dalam menggunakan metode *reward* dan *punishment*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru (Ustazd/Ustazdah)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa dijadikan acuan oleh ustazd/ustazdah di pesantren dalam pembinaan karakter santri. Harapannya penelitian ini bisa menyadarkan serta menjelaskan kepada

setiap elemen masyarakat tentang pentingnya Pendidikan karakter di usia dini.

b. Bagi Santri

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pembinaan karakter santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

c. Bagi Pesantren

- 1) Meningkatkan mutu Pendidikan karakter Santri
- 2) Meningkatkan strategi Pendidikan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menambah wawasan guru (ustazd/ustazdah) terkait dalam dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.
- 4) Membuat ustazd/ustazdah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar untuk menggunakan metode *reward* dan *punishment* yang lebih bervariasi dalam pembinaan karakter santri.

d. Untuk Referensi

- 1) Sebagai tambahan referensi pustaka UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terkhususnya Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menambah informasi terhadap metode *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya memahami maksud dari judul skripsi, memudahkan peneliti serta menghindari dari segala bentuk kesalahpahaman penafsiran, maka penting sebelumnya bagi penulis untuk menegaskan dan menjelaskan istilah yang ada dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Dampak

Dalam KBBI defenisi dari dampak yaitu melanggar, mengenai, membentur. Benturan pengaruh kuat yang akan menimbulkan akibat baik secara positif maupun secara negatif. Benturan hebat yang terjadi diantara dua benda sehingga menimbulkan terjadinya perubahan yang cukup signifikan diartikan dimomentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.⁸

Peneliti menuliskan dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri yang berdampak pada tingkat kedisiplinan, akhlak yang mulia dan berkarakter tinggi jika dilakukan dengan baik, agar santri lebih patuh dan mematuhi segala peraturan yang diterapkan di Pesantren.

2. Reward

Secara etimologi *reward* diartikan dengan hadiah, ganjaran, imbalan atau penghargaan. Dalam KBBI *reward* (ganjaran) merupakan hadiah sebagai pembalasan jasa, perbuatan baik.⁹

Reward diberikan bagi santri yang mempunyai prestasi sehingga menimbulkan rasa optimisme serta percaya diri, lebih bersemangat dan disiplin

⁸ Tim Putaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka phoenix, 2012), h. 171.

⁹ Tim Putaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 271.

dalam meraih cita-cita yang telah ditentukannya sebab dihargai serta didukung oleh guru-gurunya. *Reward* yang diberikan kepada santri yang berhasil bukan hanya ganjaran yang sifatnya bendawi atau material (*concrete nouns*), namun juga sifatnya imaterial (*abstract nouns*) yang berbentuk; sanjungan, pujian, penghargaan serta penghormatan dengan menggunakan cara yang menyenangkan.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menuliskan *Reward* yang diberikan oleh pendidik atau guru terhadap peserta didiknya dengan pemberian hadiah atas berbagai hal positif yang dilaksanakannya supaya santri bekerja lebih giat lagi dan berbuat yang lebih baik dalam kehidupan keseharian.

3. Punishment

Punishment secara etimologi adalah balasan atau hukuman. Dalam KBBI hukuman (*punishment*) adalah siksa atau hukuman yang diberikan kepada mereka yang melanggar dan tidak mentaati peraturan.¹¹

Punishment didefinisikan sebagai suatu sarana dan metode yang digunakan dalam meluruskan berbagai bentuk kepincangan, melaksanakan perbaikan serta dalam mendidik naluri akhlak peserta didik. Sehingga peserta didik bisa tumbuh dengan adab sosial yang luhur serta perilaku yang Islami. Agama Islam mempunyai cara yang khusus dalam menyelenggarakan perbaikan pendidikan, apabila dengan menggunakan cara yang lemah lembut sudah bisa memberikan kemanfaatan maka bisa dikatakan cukup hanya dengan nasehat saja.¹² Seorang guru tidak diperbolehkan mendidik dengan menggunakan pola kekerasan.

¹⁰ Tasnim Idris, M. Ag, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib...*, h.13.

¹¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 411.

¹² Nida Hanifah, *Penerapan Reward dan Punishment...*, h.12.

Dalam penelitian ini dengan adanya penerapan *punishment* dapat dijadikan sebagai sarana dalam perbaikan akhlak dan juga mengajarkan serta mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah laku yang yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

4. Pembinaan

Pembinaan bersumber dari kata “bina” yang diartikan memelihara, merawat, serta memperbaiki. Sedangkan dalam KBBI pembinaan diartikan dengan suatu “usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna serta hasil guna agar mendapatkan hasil yang lebih baik.”¹³

Dalam penelitian ini pembinaan diartikan sebagai membimbing supaya tumbuh yang merupakan hasil usaha guru dalam mendidik dan melatih peserta didik melalui dampak *reward* dan *punishment* yang telah ditetapkan.

5. Karakter

Dalam KBBI karakter merupakan sikap khas yang dimiliki oleh masing-masing individu manusia dan hal inilah yang menjadi pembeda antara suatu individu dengan individu yang lainnya contohnya sifat, watak, serta tabiat.¹⁴

Dari defenisi tersebut bisa dipahami jika karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter diartikan sebagai nilai tingkah laku manusia yang universal dan mencakup semua kegiatan manusia, baik dalam upaya berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan manusia yang lain ataupun dengan lingkungan sekitar.¹⁵

¹³ Septi Diana, *pembinaan Akhlak di MAN Jeuram Nagan*, Darussalam Banda Aceh, h.5.

¹⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 413.

¹⁵ Muhammad Anas Ma'arif, “*Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif*”. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1, Juni 2018, h.7.

Adapun karakter yang penulis maksud adalah akhlak, kepribadian, budi pekerti, dari setiap individu. Yang direncanakan dengan baik, sistematis, dan dilakukan dengan bersungguh-sungguh, maka akan menghasilkan dan membentuk orang-orang atau anak-anak baik karakternya dalam rangka dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter.

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Nida Hanifah, yang berjudul “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*”. Menjelaskan *reward* dan *punishment* adalah sebuah metode pendidikan karakter yang berperan penting dalam penumbuhan karakter santri di pesantren. *Reward* dan *punishment* ini mempunyai peranan sebagai stimulus supaya santri mau melaksanakan berbagai hal yang baik, memberikan pemahaman serta menyadarkan santri berkaitan dengan kesalahan yang dilakukannya. Adapun untuk nilai karakter yang muncul dari pengaplikasian *reward* dan *punishment* yaitu tanggung jawab, disiplin, sabar, jujur, mandiri serta semangat.
2. Nabila Mulyanda, yang berjudul “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar*”. *Reward* serta *punishment* termasuk ke dalam bagian proses pembelajaran yang terdapat di sekolah, *reward* serta *punishment* ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan guru dalam mendidik dan membimbing siswa supaya menjadi anak yang taat pada peraturan di sekolah serta disiplin baik yang berhubungan dengan

pembelajaran ataupun tata tertib yang ada di sekolah, salah satu aspek yang dicapai dengan pengaplikasian *reward* dan *punishment* yaitu memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Yon Gani, Berdasarkan jurnal tentang Penerapan “*Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*”. Melalui jurnal tersebut di jelaskan jika pengaplikasian *reward* serta *punishment* yang dilakukan melalui tata tertib system point sangat efektif dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa, hal tersebut karena siswa pada dasarnya sering bolos dan terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak shalat serta melakukan berbagai bentuk pelanggaran yang lain. Oleh karena itu melalui penerapan *reward* serta *punishment* pada tata tertib system point akan mendorong siswa supaya tidak melaksanakan perbuatan dan pelanggaran yang sama dan mereka akan termotivasi untuk berlomba-lomba menjadi siswa yang terbaik di sekolah sehingga memperoleh *reward*.

G. Sistematika Pembahasan

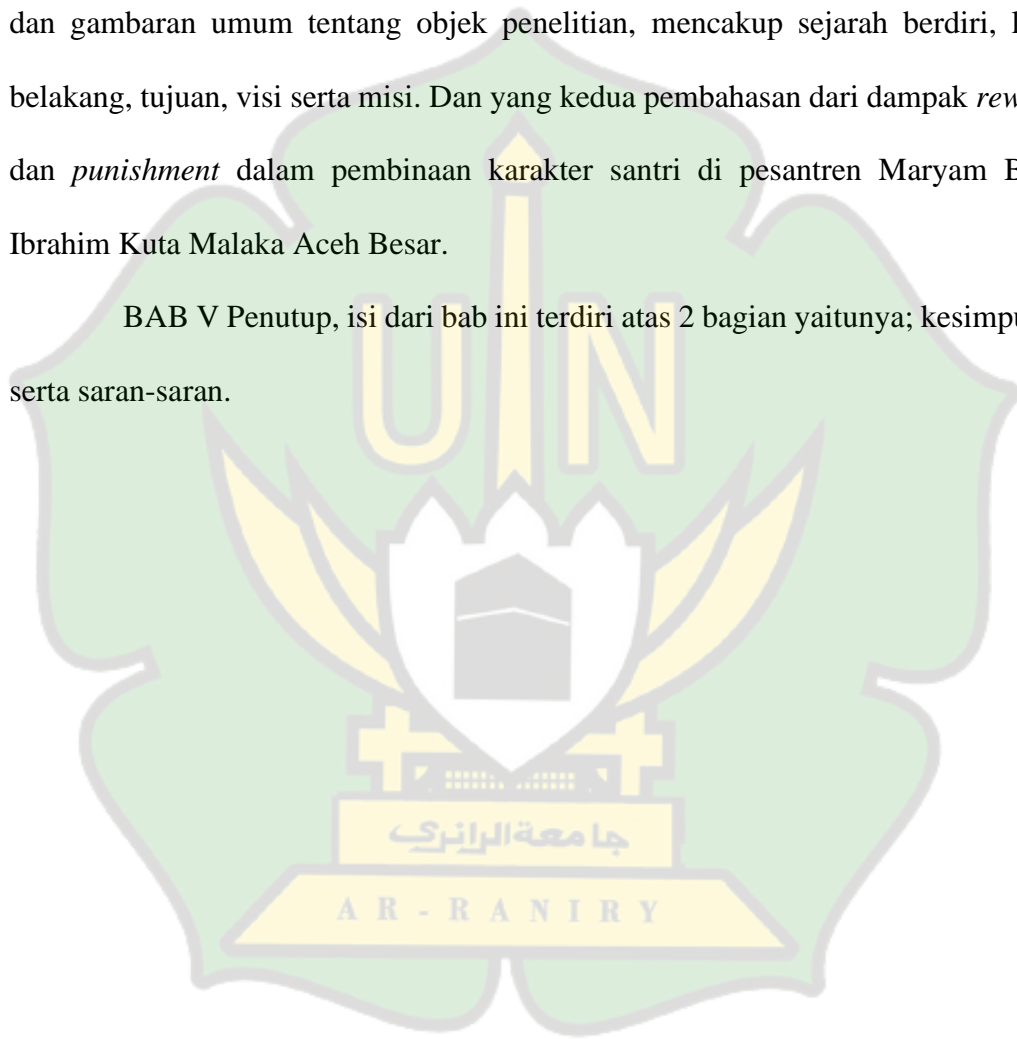
BAB I Kerangka Pendahuluan, isi dari bab ini diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang sesuai serta sistematika pembahasan.

BAB II kerangka Teori, dalam bab II ini akan diuraikan tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori memaparkan deskripsi, teoritik, serta kerangka penulisan.

BAB III Pada bab ini diuraikan pendekatan jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Teknik penulisan data.

BAB IV, isi dari bab ini yaitu berkaitan dengan gambaran umum lokasi penelitian, berkaitan dengan dampak *reward* serta *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar. Bagian pertama berisi tentang gambaran umum pesantren Maryam Binti Ibrahim dan gambaran umum tentang objek penelitian, mencakup sejarah berdiri, latar belakang, tujuan, visi serta misi. Dan yang kedua pembahasan dari dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

BAB V Penutup, isi dari bab ini terdiri atas 2 bagian yaitunya; kesimpulan serta saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Reward dan Punishment

1. Pengertian Reward dan Punishment

Secara etimologi *reward* bersumber dari Bahasa Inggris yang berarti hadiah, ganjaran, imbalan atau penghargaan. *Reward* merupakan pernyataan lisan atau kondisi yang dapat mendatangkan kepuasan ataupun menambah kemungkinan agar suatu perbuatan dapat dilakukan. *Reward* dalam Bahasa Arab dimaknai dengan *Tarhib*. *Tarhib* merupakan janji yang disertai dengan bujukan serta mendorong seseorang untuk senang terhadap sebuah kemaslahatan, kesenangan, kenikmatan, akhirat yang baik dan pasti, bersih dari berbagai bentuk kotoran yang selanjutnya diteruskan dengan pelaksanaan perilaku saleh serta menjauhi dari berbagai bentuk kenikmatan serta kebahagiaan yang sepiantas membawa perbuatan buruk ataupun bahaya. Hal tersebut dilaksanakan semata-mata untuk tercapainya ridha Allah serta tersebut merupakan bentuk rahmat Allah untuk seluruh hamba-Nya.¹⁶

Dalam pendidikan modern, *tarhib* dan *tarhib* lebih dikenal dalam istilah ganjaran dan hukuman (*reward* dan *punishment*). Seorang pendidik bisa mengaplikasikan teori ini yang bertujuan untuk terjalannya keefektifan dalam proses pembelajaran. Proses transformasi pengetahuan dari seseorang yang berpengetahuan atau berpengalaman kepada siswa yang dianggap belum mencapai

¹⁶ Tasnim Idris, M. Ag, *Penerapan Metode Tarhib dan Tarhib...*, h.14.

pada tahapan dewasa sebaiknya disertai dengan pengaplikasian metode *reward* (ganjaran) dan juga metode hukuman disebut dengan (*punishment*). *Reward* diberikan bagi peserta didik yang berprestasi sehingga memunculkan rasa optimis (percaya diri), lebih bersemangat serta disiplin dalam mencapai cita-cita yang ditentukan sebab merasa dihargai serta sudah didukung oleh guru.

Reward sebagai bentuk alat pendidikan yang diberikan saat siswa melaksanakan berbagai hal yang baik ataupun sudah mencapai pada suatu tahapan perkembangan sehingga siswa bisa termotivasi dan terdorong agar menjadi anak yang lebih baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan guru dalam memberikan apresiasi terhadap peserta didiknya atas berbagai perilaku yang sebaiknya dipuji diartikan dengan *reward*. *Reward* yang diberikan wajib dilaksanakan yang disesuaikan dengan ukurannya, artinya pemberian *reward* bertujuan untuk memotivasi belajar serta menambah semangat siswa bukanlah bertujuan untuk mengurangi nilai yang terdapat pada *reward* itu sendiri sehingga tujuan dari *reward* tidak menyeleweng yang dimana siswa akan lebih mengutamakan *reward* dibandingkan belajar yang melatar belakangi mereka memperoleh *reward* tersebut.¹⁷

Maksud dengan memberikan *reward* ataupun imbalan yang paling penting bukan terletak pada hasil yang didapatkan siswa, tetapi lebih kepada hasil yang sudah diperoleh oleh siswa tersebut. Dalam hal ini guru bertujuan untuk mendorong anak untuk mempunyai kemauan yang lebih baik serta membentuk kata hati dan

¹⁷ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan...*, h.13.

lebih keras terhadap siswa. Apabila ganjaran tersebut sudah sifatnya sudah berubah menjadi upah, maka ganjaran atau imbalann tersebut tidak lagi memiliki makna mendidik.¹⁸ Hal tersebut karena tujuan guru memberikan *reward* terhadap siswa agar siswanya menjadi lebih giat dalam berusaha, giat dalam mempertinggi dan memperbaiki belajarnya.

Sedangkan secara etimologi *Punishment* merupakan balasan atau hukuman. Hukuman ini bersumber dari bahasa Inggris, yakni dari akar kata *Punishment* yang diartikan siksaan atau hukuman (law).¹⁹ *Punishment* dalam Bahasa Arab dimaknai dengan *Tarhib*. *Tarhib* merupakan bentuk ancaman yang disertai dengan siksaan bentuk akibat dari perbuatan mengerjakan kesalahan atau dosa yang dilarang Allah, ataupun sebagai bentuk akibat dari lengah dalam mengerjakan segala kewajiban yang diperintah Allah. Artinya secara terminologi *tarhib* merupakan bentuk yang berasal dari Allah dengan tujuan tumbuhnya rasa takut hamba terhadap Tuhannya serta sekaligus untuk menunjukkan sifat keagungan dan kebesaran Ilahiyah, supaya mereka dapat selalu berhati-hati dalam melakukan sebuah bentuk kedurhakaan serta kesalahan.²⁰

Agama Islam mempunyai suatu cara yang khusus dalam melaksanakan pendidikan serta perbaikannya, apabila dnegan menggunakan cara lemah lembut sudah mendatangkan kemanfaatan maka bisa dicukupkan hanya dngan pemberian nasehat. Guru dalam hal ini tidak diperbolehkan menyegerakan melakukan pola

¹⁸ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, h.222.

¹⁹ John, M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 456.

²⁰ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib...*, h.14.

kekerasan. Akan tetapi apabila pola kekerasan dan ancaman lebih mendatangkan kemanfaatan maka itu bisa sampai melakukan pemukulan. Firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ[○] وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

﴿الزلزلة: ٨- ٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” [Az-Zalzalah :7-8]

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa bagi orang yang mengerjakan kebaikan, dia akan memperoleh ganjaran dari Allah dan siapa yang berbuat kejahatan walau sekecil apapun dia akan menerima siksa. Artinya, Allah akan melipat gandakan amalan baik dari hamba-Nya dan tidak melipat gandakan dosa dari amalan buruk yang dikerjakan hamba-Nya. Hal tersebut memperlihatkan jika kasih sayang Allah pada hakikatnya lebih besar dari kemurkaan-Nya.

M. Ngalim Purwanto menjelaskan hukuman atau *punishment* merupakan suatu bentuk penderitaan yang ditimbulkan serta diberikan dengan sengaja oleh seseorang baik guru, orang tua ataupun orang lain yang setelah dilakukannya suatu kejahatan, pelanggaran, ataupun kesalahan.²¹ Sedangkan Roestiyah yang terdapat dalam Raihan menjelaskan jika hukuman (*punishment*) merupakan sebuah perilaku yang tidak baik dan menyenangkan dari orang yang mempunyai kedudukan yang kedudukannya lebih tinggi untuk melakukan kejahatan ataupun pelanggaran dengan tujuan agar memperbaiki kesalahan siswa dan bukan tujuannya untuk berdendam. Melalui hukuman (*punishment*) harapannya bisa membuat siswa sadar

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186.

akan kesalahan yang dilakukannya, sehingga dengan demikian siswa menjadi lebih berhati-hati dalam pengambilan suatu tindakan.²²

Dari sejumlah gagasan tersebut, peneliti bisa mengambil kesimpulan jika *punishment* merupakan bentuk perilaku yang kurang menyenangkan, yang bentuknya berupa penderitaan yang secara sadar diberikan kepada siswa dengan sengaja, sehingga memunculkan kesadaran dalam hati siswa supaya tidak lagi mengulang kembali segala bentuk kesalahan yang dilakukannya.

Pemberian *punishment* atau hukuman tersebut dilakukan atas dasar pada pertimbangan berikut.

- a. Tujuan dari pemberian hukuman yaitu mendidik, tidak melampiaskan amarah, balas dendam ataupun menyakiti.
- b. Menghindari dari bentuk hukuman fisik sehingga memunculkan rasa sakit dalam fisik bagi siswa.
- c. Hukuman diberikan dalam edukatif.
- d. Tujuan hukuman diberikan adalah menginsyafkan siswa supaya tidak kembali mengulangi kesalahan yang sudah dilakukannya.²³

Dengan pemberian hukuman yang mendidik seperti ini dapat memperbaiki tingkah laku atau tabiat siswa. Seperti yang kita ketahui hukuman ada berbagai macam. Dan setiap pendidik juga memiliki cara dan sifat sendiri dalam memberikan hukuman. Berhasil atau tidak berhasilnya sebuah hukuman tergantung pada kepribadian guru, kepribadian siswa, serta cara atau bahan yang digunakan dalam menghukum siswanya.

²² Raihan, 2019, Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie, *DAYAH: Journal Of Islamic Education* Vol.2, No. 1, 115-130, hal. 119.

²³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 123.

Reward dan *Punishment* adalah sebuah alat pendidikan yang tepat serta strategis dan bisa dijadikan sebagai alat dalam pembelajaran. Wacana tersebut bertolak dari adanya pemahaman jika siswa adalah subjek dan objek dari pendidikan, sehingga tercapainya suatu mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan kepada keadaan fisik, bakat minat dan tingkah laku siswa.²⁴ Maka, stimulus dari pendidikan yang diberikan berbentuk pemberian hukuman serta apresiasi dapat sangat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku serta cara berpikir siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang telah ditentukan. Firman Allah SWT:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

﴿البقرة: ١١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*” (QS. Al-Baqarah 2:119).

Ayat diatas menyatakan bahwa Rasulullah diutus ke dunia adalah untuk menyampaikan kabar gembira dan takut kepada manusia. Dalam landasan ini bisa dipahami jika seluruh pendidik atau guru haruslah mengajarkan ilmunya dengan menggunakan cara yang menggembarakan dan menyenangkan bagi siswa serta

²⁴ Siti Nur Fadhilah, 2021, “Implementasi Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember”. *EDUCARE: Journal of Prima Education*. Vol. 2 No. 1, h. 89.

mengingatkannya dengan bentuk ancaman jika siswa tersebut melanggar ketentuan yang ditetapkan.

Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab dan menjadi contoh bagi santri dalam pembinaan karakter di pesantren. *Reward* dan *punishment* menjadi sebuah bentuk motivasi santri yang sangat diperlukan yang bisa memunculkan karakter yang baik bagi santri.

Dalam melakukan kegiatan, seseorang akan didasari pada dorongan ekstrinsik dan juga motivasi intrinsik. Peserta didik yang melakukan suatu perbuatan berdasarkan motivasi intrinsik berarti memiliki kemauan dalam mewujudkan tujuan yang ada dalam perilaku tersebut, yaitu melakukan dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Dalam hal ini peranan nasihat merupakan penguat terhadap dorongan dan kesadaran yang sudah ada dalam dirinya. Sebaliknya peserta didik yang melakukan perbuatan berdasarkan motivasi ekstrinsik, berarti keinginan untuk melakukannya karena ada perintah atau paksaan dari luar dirinya, tanpa disadari oleh kesadaran akan pentingnya sebuah perbuatan.

Motivasi yang seperti itu mengindikasikan jika siswa dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dengan tujuan mendapatkan pujian ataupun berkeinginan memperoleh hadiah dari guru. Dalam upaya meningkatkan motivasi yang semacam ini maka guru penting untuk mengaplikasikan cara tersebut; dengan memberikan hadiah jika siswanya memperlihatkan perilaku yang positif relevan dengan tujuan yang diinginkan, serta bisa mengancam dengan cara memberikan hukuman jika di

siswa-siswanya melaksanakan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan ataupun jika tidak menuruti segala bentuk nasehat yang diberikan.²⁵

2. Bentuk *Reward* dan *Punishment*

Setiap manusia memiliki hal untuk memberikan *reward* terhadap anak ataupun orang yang lain, namun tidak semua orang bebas memberikan hukuman kepada anak ataupun orang lain. Pemberian *reward* sifatnya bebas, tergantung kepada keinginan seseorang, serta bisa diberikan pada siapapun. namun saat menghukum hanya diberikan terhadap orang atau pihak yang memiliki fungsi tertentu dan khusus.

Reward bisa diberikan dalam bentuk kebendaan ataupun kejiwaan. Tepuk tangan, pujian, pemberian motivasi, dukungan, menunjukkan kasih sayang, serta perhatian merupakan bentuk *reward* yang sifatnya kejiwaan. Sedangkan memberikan hadiah berbentuk benda merupakan *reward* dalam bentuk benda.

Hukuman juga seperti itu, ada yang bentuknya fisik ada juga yang bentuknya kejiwaan. Untuk bentuk kejiwaan, perlakukan yang diberikan yang bisa menimbulkan kesadaran pada siswa, contohnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perilaku tersebut.²⁶

Secara garis besar macam-macam *reward* yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

²⁵ Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib...*, h.13.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat...*, h.124.

a. Reward Verbal

Reward verbal merupakan *reward* yang disampaikan melalui bentuk kata, baik berbentuk penghargaan ataupun pujian serta kata-kata koreksi. Melalui kata tersebut, siswa dapat terdorong serta merasa puas agar lebih aktif dalam belajar. Contohnya *reward* verbal yaitu tepat sekali”, “bagus!”, “hampir tepat”, “wah hebat kamu”, serta lain sebagainya.²⁷

Seorang anak akan senang jika diberikan pujian atas kesuksesannya dalam melakukan sesuatu yang dilakukannya. Melalui pujian, maka akan membantu siswa agar lebih bergairah serta dapat membesarkan jiwanya apabila hasil pekerjaan yang dilakukannya memperoleh perhatian serta pujian. Pemberian pujian terhadap anak harus dilaksanakan dihadapan orang lain. Sebab dengan menggunakan cara tersebut siswa akan terdorong serta merasa senang dalam melakukan perbuatan yang baik lagi.

b. Reward Nonverbal

Reward nonverbal merupakan *reward* yang disampaikan melalui bahasa isyarat contohnya dengan menggunakan anggukan kepala sebagai bentuk tanda persetujuan, gelengan kepala sebagai bentuk ketidaksetujuan, mengangkat pundak, mengeryitkan dahi, serta lain-lain. Disamping itu, bisa juga dilaksanakan dengan

²⁷ Aulia Syafitri, 2021, Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 013 Batu Langka Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar, (Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru), h.18.

cara pemberian tanda tertentu contohnya dengan memberikan sentuhan, menepuk pundak siswa, berjabat tangan, serta lain sebagainya.²⁸

Reward tidak hanya sekedar pujian atau pemberian hadiah. Dengan guru mengangguk-angguk merupakan bentuk pembenaran jawaban dan bentuk tanda senang juga termasuk ke dalam bentuk *reward*.

Adapun bentuk dari pengaplikasian *reward* terhadap siswa dalam proses belajar mengajar yaitu:

a. Pujian

Pujian merupakan bentuk dari *reinforcement* yang positif serta termasuk kepada motivasi yang baik. Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk memberikan respon terhadap prestasi yang dilaksanakan oleh seseorang. Pujian ini diberikan terhadap seseorang haruslah tepat dengan tujuan memberikan kondisi yang bisa menambahkan gairah serta semangat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas.²⁹

Pemberian pujian dalam proses pendidikan adalah sesuatu yang sangat sering diterapkan oleh guru bahkan bisa dikatakan jika pada setiap kali pertemuan pembelajaran selalu memberikan pujian kepada siswa yang aktif baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan ide dan lain sebagainya. Sehingga siswa lebih bersemangat lagi dalam pembelajaran.

²⁸ Aulia Syafitri, 2021, Dampak Pemberian Reward and Punishment..., h.18.

²⁹ Siti Nur Fadhilah, 2021, "Implementasi Reward dan Punishment...", Vol. 2 No. 1, h. 91.

b. Hadiah

Hadiah merupakan bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku yang baik.³⁰

Memberikan hadiah tidak dilakukan setiap kali pertemuan, atau bahkan tidak pernah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Hadiah biasanya diberikan diakhir semester atau pada saat pembagian raport. Guru memberikan hadiah berupa bingkisan kecil atau bahkan sedikit uang sebagai bentuk motivasi semata agar siswa semakin termotivasi dalam belajarnya.

c. Penghormatan

Penghormatan dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus. Selain itu, penghormatan juga dilakukan dengan memberikan tempat khusus baik berupa pangkat atau jabatan kepada orang tersebut.³¹

Memberikan penghormatan kepada peserta didik merupakan salah satu bentuk *reward* dalam belajar. Misalnya, membentuk seperti penobatan, yakni anak memperoleh penghormatan dengan ditampilkan serta diumumkan didepan teman sekelasnya ataupun kepada orang tua mereka. Sehingga siswa lebih bersemangat lagi dan semakin termotivasi dalam belajar.

³⁰ Siti Nur Fadhillah, 2021 "Implementasi Reward dan Punishment...", Vol. 2 No. 1, h. 91.

³¹ Siti Nur Fadhillah, 2021 "Implementasi Reward dan Punishment...", Vol. 2 No. 1, h. 91.

d. Tanda Penghargaan

Apabila hadiah merupakan penghargaan dengan bentuk barang, tanda penghargaan tidak dinilai atau dilihat dari aspek harga maupun manfaat dari barang tersebut. Tanda penghargaan tersebut dinilai aspek nilai, kesan serta kenangan yang diberikan.³² Penghargaan tersebut juga merupakan bentuk dari penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis tersebut bisa berbentuk surat-surat tanda jasa, surat-surat tanda penghargaan, piala, sertifikat, serta lain-lain.

Reward yang juga merupakan evaluasi yang sifatnya positif berkaitan dengan belajarnya siswa. Contohnya berbentuk sikap atau perbuatan guru yang termasuk kepada ganjaran bagi siswanya.

- 1) Guru memberikan kata-kata pujian yang menggembirakan contohnya, “tulisanmu sudah bisa dikatakan baik, apabila kamu terus berlatih ke depannya, tentu dapat menjadi lebih baik lagi”
- 2) Pekerjaan bisa dijadikan sebagai sebuah ganjaran. Contohnya, “Engkau akan saya berikan soal yang lebih sulit, karena yang nomor 4 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan”
- 3) Ganjaran yang ditujukan pada semua kelas sering sangat dibutuhkan. Contohnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau berdarmawisata,
- 4) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya, pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.³³

Pendidik sebaiknya mengingat juga jika tujuan pendidikan yaitu mendorong siswa dalam pertumbuhan serta perkembangannya agar menjadi

³²Aulia Syafitri, 2021, Dampak Pemberian Reward and Punishment..., h.17.

³³ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 224.

manusia yang tahu dan memahami kewajibannya, mau berbuat baik dan melakukan sesuatu baik bukan karena menginginkan sebuah ganjaran maupun pujian. Oleh karena itu, dalam pemberian ganjaran, guru sebaiknya selalu sesuai diberikan dengan apa yang dikerjakan.

Sedangkan *punishment* merupakan motivasi yang negatif. Pemberian hukuman berdasarkan kepada rasa takut. Takut merupakan motif yang kuat yang bisa menghilangkan inisiatif. Hukuman adalah bentuk motivasi yang tertua dipergunakan dalam pendidikan. Contohnya hukuman, penghargaan ini bisa juga berbentuk social, material, fisik serta spiritual.

Hukuman tersebut diklasifikasikan ke dalam 2 macam yaitu:

- a. Hukuman *Preventif*, merupakan hukuman yang dilaksanakan dengan tujuan supaya jangan atau tidak terjadinya pelanggaran. Hukuman tersebut bertujuan untuk menghindari jangan sampai memunculkan terjadinya pelanggaran sehingga hal tersebut dilaksanakan sebelum dilakukannya pelanggaran.
- b. Hukuman *Represif*, merupakan hukuman yang diberikan sebab terjadinya pelanggaran diakibatkannya ada dosa yang telah dilakukan. Dengan demikian hukuman tersebut dilaksanakan sesudah terjadinya kesalahan ataupun pelanggaran.³⁴

Pemberian hukuman ini tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan secara sewenang-wenang berdasarkan pada kemauan seseorang. Akan tetapi

³⁴ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 235.

melaksanakannya dalam batasan yang masih wajar serta dibolehkan oleh negara. Apalagi jika hukuman yang diberikan sifatnya pedagogis haruslah memenuhi segala persyaratan tertentu diantaranya:

- 1) Hukuman sebaiknya bisa dipertanggung jawabkan, artinya pendidik tidak melakukan pelanggaran hukum serta relevan dengan batas yang ditentukan secara umum,
- 2) Sebaiknya hukuman sifatnya memperbaiki, Artinya hukuman tersebut haruslah memiliki nilai normatif (mendidik) untuk siswa serta dengan tujuan memperbaiki moral siswa,
- 3) Sifat dari hukuman bukanlah pembalasan ataupun ancaman ataupun untuk membalas dendam yang sifatnya individu sebab hukuman yang seperti ini dapat menimbulkan berbagai macam perselisihan,
- 4) Sebaiknya hukuman yang diberikan ketika marah, karena bisa mengakibatkan ketidakadilan hukuman ataupun hukuman yang diberikan terlalu berat,
- 5) Pemberian hukuman sebaiknya dalam keadaan yang sadar serta sudah dipertimbangkan terlebih dahulu dengan baik,
- 6) Pelanggaran yang diberikan sebaiknya dirasakan sebagai bentuk penderitaan yang akan mendorong siswa merasakan penyesalan serta tidak akan mengulangi hal yang seperti itu lagi.
- 7) Hukuman yang diberikan tidak berbentuk hukuman fisik atau badan,
- 8) Hukuman yang diberikan sebaiknya tidak merusak atau mengurangi hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa, oleh karena itu pemberian hukuman haruslah bisa dipahami serta dimengerti oleh siswa, sehingga siswa merasakan jika bentuk hukuman yang diberikan merupakan sebuah kewajaran karena pelanggaran ataupun penyelewengan yang sudah diterapkannya.³⁵

Setelah diberi hukuman, maka diperlukan adanya suatu kesanggupan dalam memberikan maaf dari guru, setelah hukuman diberikan serta sesudah siswa tersebut menyadari kesalahan yang dilakukannya. Artinya, guru sebaiknya mengupayakan terjalin kembali hubungan yang baik dengan siswa sehingga bisa terhindar dari rasa sakit hati yang muncul dalam diri siswa.

Singkatnya bisa disebutkan sebagai berikut ini:

³⁵ M. Ngilim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis..., h. 242.

- a) Hukuman haruslah adanya hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan siswanya,
- b) Hukuman haruslah sesuai dengan pribadi masing-masing siswa,
- c) Pemberian hukuman haruslah secara adil,
- d) Guru haruslah memberikan maaf sesudah hukuman tersebut diberikan.³⁶

Hukuman yang diberikan tidak boleh sifatnya untuk balas dendam. Siswa yang memperoleh duka cita hukuman tersebut seharusnya memahami jika pemberian hukuman itu juga ada rasa duka cita bagi pemberi hukuman tersebut, Sebuah duka cita yang diakibatkan oleh kesalahan siswa, walaupun tidak dihilangkannya sama sekali.

Adapun beberapa bentuk hukuman yang bermanfaat dalam mendidik yaitu:

- 1) Memberikan arahan serta nasehat, sebagian orang bisa bisa menerima arahan ataupun nasehat,
- 2) Memerlihatkan muka yang masam serta mengerutkan dahi sebagai bentuk ketidak setujuan atau kekesalan hati berkaitan dengan suatu perilaku,
- 3) Membentak,
- 4) Guru memalingkan diri dari siswa yang berbuat kesalahan sehingga mereka menyadari adanya kesalahan yang dilakukannya,
- 5) Menghardik perilaku yang dilakukan siswa tersebut,
- 6) Hukuman yang diberikan contohnya berdiri dan lain-lain,
- 7) Hukuman yang diberikan dengan menambahkan tugas,
- 8) Mengangkat beda-benda lain seperti tongkat yang memperlihatkan jika guru tersebut marah hanya bentuk menakuti siswa.
- 9) Jika hukuman berbentuk pukulan, maka tidak memukul siswa dengan keras.³⁷

Berdasarkan pada *punishment* yang telah disebutkan diatas, Sebaiknya hukuman yang diberikan oleh pendidik ataupun guru secara bertahap. Pemberian

³⁶ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,...h. 240.

³⁷ Nabila Mulyanda, 2021, Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), h.20.

arahan ataupun nasehat pepatah dijadikan sebagai cara utama, sebab pemberian *punishment* ini bertujuan supaya memberikan pelajaran terhadap siswanya dan tidak bertujuan untuk melampiaskan amarah yang dirasakan guru tersebut.

3. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *reward* serta *punishment* ini seharusnya bertujuan agar menumbuhkan karakter santri yang baik dan mulia. Seperti hanya yang kita pahami jika *reward* diberikan oleh guru sebagai bentuk dari pemberian motivasi kepada siswa atau peserta didiknya dalam belajar. *Reward* ini diadakan dengan tujuan berikut yaitu:

- a. Fungsi dari imbalan yaitu sebagai bentuk peneguh dan pengarah tanggapan positif serta tingkah laku yang benar,
- b. Pemberian imbalan dilakukan secara proporsional serta imbang,
- c. Pemberian imbalan dilakukan secara kondisional, ada jangka waktunya supaya tidak berubah menjadi suap ataupun pelicin,
- d. Pemberian imbalan harusnya dengan sudah adanya masalah yang jelas sehingga bisa didapatkan suatu keyakinan yang sangat dalam,
- e. Pemberian imbalan sebaiknya dilakukan dari pada pemberian sanksi serta sebaiknya dengan mempergunakan nonmateri supaya siswa tersebut tidak tumbuh menjadi anak yang materialistis,
- f. Tugas guru yang dikerjakan siswa berdasar pada kesadaran serta kemauan siswa.³⁸

Pemberian *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi santri. Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

³⁸ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment...*, h.24.

Sedangkan *punishment* secara umum dilakukan oleh guru untuk membimbing siswa agar keluar dari kesalahan yang mereka perbuat, hal itu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa pada proses pembelajaran. Adapun beberapa tujuan *punishment* yaitu:

- a. Hukuman atau sanksi adalah untuk melemahkan atau menghilangkan respon atau perilaku tertentu anak yang dipandang menyimpang.
- b. Hukuman harus dilaksanakan secara imbang dan proporsional.
- c. Hukuman juga harus diberikan secara situasional, sewaktu-waktu agar tidak berubah menjadi kebencian
- d. Pemberian hukuman sudah melalui kejelasan masalah sehingga sudah diperoleh suatu keyakinan yang mendalam.³⁹

Berdasarkan peneparan dari tujuan *punishment* tersebut, maka *punishment* merupakan suatu bentuk konsekuensi yang diberikan karena siswa melanggar peraturan yang berupa hukuman. Hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi siswa untuk berbuat baik, melainkan membuat siswa merasa takut dan benci sehingga dapat menimbulkan pemberontakan batin.⁴⁰ Oleh karena itu hukuman tidak boleh dilakukan secara berlebihan dengan meninggalkan tujuan-tujuan yang diadakannya hukuman itu sendiri yaitu menghindari perilaku yang tidak baik akan terulang kembali.

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

- a. Teori pembalasan
Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan disekolah,

³⁹ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment...*, h.25.

⁴⁰ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment...*, h.25.

- b. Teori perbaikan
Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.
- c. Teori perlindungan
Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dapat dilakukan oleh si pelanggar.
- d. Teori ganti kerugian
Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.
- e. Teori menakut-nakuti
Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.⁴¹

Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan.” Sebab dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap. Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak kearah kebaikan.

Meskipun begitu, Setiap hukuman yang diberikan mengandung tujuan serta maksud yang sama, yaitunya dengan tujuan memperbaiki dan merubah

⁴¹ Fristiana Irina, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 230.

kepribadian serta watak siswa, walaupun hasil yang diperoleh belum tentu bisa seperti yang diharapkan.

Akan tetapi akibat ataupun hasil yang beraneka ragam dari berbagai hukuman yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik,
- 2) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu,
- 3) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap didalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya,
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan bersalah, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah diteritanya,
- 5) Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak diperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan jika, tujuan pendidik dengan adanya *reward* serta *punishment* yaitu memperbaiki karakter, tabiat dan tingkah laku santri yang baik dan mulia. Sehingga menjadikan santri yang berkarakter tinggi dan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, h. 189.

B. Pembinaan Karakter Santri

1. Pengertian Pembinaan karakter

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti merawat, memelihara, dan memperbaiki. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk pengarahan dan bimbingan guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lainnya. pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Pada umumnya pembinaan terjadi melalui proses melepaskan hal-hal yang bersifat menghambat, dan mempelajari pengetahuan dengan kecakapan baru yang dapat meningkatkan taraf hidup dan kerja yang lebih baik. Pembinaan tersebut menyangkut pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal.⁴³

Untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina antara lain:

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman,
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama,
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, hal tersebut disebut sebagai pembelajar yang sejati, sebab

⁴³ Henni Arianti, *Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Kota Padangsidempuan*, Darussalam Banda Aceh, h.10.

pengalaman secara langsung serta pribadi ikut serta dan terlibat dalam kondisi tersebut.⁴⁴

Melalui hal tersebut bisa diambil kesimpulan jika pembinaan merupakan sebuah proses belajar dengan tujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan. Sikap ataupun keterampilan tujuannya agar lebih meningkatkan kemampuan individu maupun kemampuan kelompok. Pembinaan tidak sekedar dilaksanakan dalam lingkungan sekolah ataupun keluarga saja. Namun juga bisa dilaksanakan diluar keduanya. Pembinaan tersebut bisa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang sifatnya intrakurikuler atau ekstrakuler yang ada dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan sekitar.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permata atau permukaan besi yang keras. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.⁴⁵ Dalam Bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak (khuluq). Al-Ghazali menjelaskan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Sedangkan Ibn Miskawaih mendefinisikan khuluq dengan “suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.⁴⁶

⁴⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), hal.17.

⁴⁵ Kokom Komalasari, dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h.2.

⁴⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.291.

Karakter itu dibentuk tidak diciptakan. Karakter itu harus melalui sebuah proses. Karakter dan bakat itu sangat berbeda, karena karakter dibentuk dengan segala keberanian sedikit demi sedikit, dengan pikiran, pilihan, keberanian, dan usaha keras.

Berikut ini beberapa karakteristik dari karakter diantaranya:

- a. Karakter merupakan “apakah serta siapakah kamu ketika orang lain melihatmu”,
- b. Karakter adalah hasil dari keyakinan serta nilai-nilai,
- c. Karakter merupakan suatu kebiasaan yang dijadikan sebagai sifat alami yang kedua,
- d. Karakter bukan berkaitan dan berhubungan reputasi maupun dengan apa yang dipikirkan orang lain kepadamu,
- e. Karakter bukan sebaik apa dirimu kepada orang lain,
- f. Karakter mempunyai sifat yang tidak relatif.⁴⁷

Karakter mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Karakter mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada intelektualitas. Stabilitas kehidupan seseorang bergantung pada karakter orang tersebut. Sebab karakter dapat mendorong seseorang untuk kuat bertahan, mampu mengatasi dan menjauhkan dari segala bentuk ketidak beruntungan yang diperolehnya secara bermakna, mempunyai stamina supaya tetap berjuang.

Karakter dalam agama Islam menduduki posisi yang sangat penting. Esensi pokok dari ajaran Islam adalah akhlak selain syariah serta akidah sehingga melalui akhlak akan terbentuk jiwa serta mental manusia yang tinggi. Secara histori pendidikan karakter bila dikaitkan dengan pendidikan akhlak maka ia merupakan misi utama para Nabi dan umat Islam. Firman Allah SWT:

⁴⁷ Nida Hanifah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Menumbuhkan Karakter Mulia Santri di Pesantren Darus Sunnah*, Darussalam Banda Aceh, h.14.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿الاحزاب : ٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: ٢١)

Ayat diatas menjelaskan bahwa secara totalitas kepribadian Rasulullah adalah teladan. Rasulullah SAW, diutus untuk menyempurnakan akhlak. Rasulullah memberi contoh untuk selalu berdo'a kepada Allah supaya terhindar dari akhlak yang buruk. Bagaimana beliau dicaci, dimaki, dan dihina namun beliau tidak membalasnya. Beliau tetap menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kaumnya. Karena Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter.

Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil: suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah. Landasan: kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud. Penampilan perilaku aktivitas atau kelompok dalam bidang dan wilayah kehidupan. Standar nilai/norma, kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum adat dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator iman dan takwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab,

musyawarah, dan gotong-royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat dan konsisten.⁴⁸

Makna dari karakter itu sendiri adalah sejumlah kualitas yang membedakan antara sejumlah nilai yang diaplikasikan dalam pikiran dan perasaan dan kemudian akan lahir dalam bentuk perbuatan nyata. Hal ini akan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk menjerumus kearah kebaikan atau keburukan menurut penilaian tertentu.

Tujuan dari adanya pendidikan karakter ini yaitu dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan serta hasil pendidikan yang ada di Pesantren dengan tujuan mengarah terhadap tercapainya dan terbentuknya akhlak maupun karakter mulia siswa yang terpadu, utuh seimbang disesuaikan dengan standar kelulusan.

2. Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam tujuan mendorong perkembangan jiwa peserta didik baik secara lahiriah ataupun secara batiniah, dari kondratnya yang mempunyai sikap menuju ke arah terbentuknya peradaban manusia yang semakin lebih baik. Pendidikan karakter mempunyai makna yang sangat tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak sekedar

⁴⁸ Henni Arianti, *Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Kota Padangsidempuan*, Darussalam Banda Aceh, h.12.

berhubungan dengan permasalahan salah ataupun benar, namun kepada bagaimana penanaman kebiasaan berkaitan dengan hal-hal yang baik dalam hidup, sehingga peserta didik sadar, memiliki komitmen dan kepedulian dalam merealisasikan kebaikan dalam kehidupan keseharian, serta memiliki pemahaman yang tinggi.⁴⁹

Terdapat 4 alasan mendasar kenapa sekolah saat sekarang penting untuk bersungguh-sungguh dalam memposisikan dirinya ke pada tempat yang terbaik dalam proses pendidikan karakter diantaranya:

- a. Sebab banyak keluarga baik dari kalangan tradisional ataupun non tradisional yang tidak menerapkan proses pendidikan karakter;
- b. Tujuan dari sekolah tidak hanya sekedar membentuk siswa yang cerdas secara pengetahuan, namun juga mempunyai akhlak yang baik;
- c. Seorang anak yang cerdas akan mempunyai makna jika didasarkan pada kebaikan;
- d. Sebab membentuk siswa supaya memiliki karakter yang tangguh tidak hanya sebagai tugas tambahan untuk setiap guru, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab yang sudah mendarah dagung peranannya sebagai pendidik ataupun guru.⁵⁰

Siswa dalam pendidikan karakter memang secara sengaja dibangun serta dibentuk karakter mereka supaya memiliki berbagai nilai yang baik serta bisa merealisasikannya dalam hidup keseharian, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan dirinya, dengan manusia yang lain, dengan lingkungan yang ada disekitarnya, bangsa ataupun negaranya, ataupun hubungan internasional sebagai penduduk yang ada di dunia.

Suyanto menjelaskan jika ada 9 pilar karakter yang bersumber pada nilai luhur universal yaitu diantaranya:

⁴⁹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.315.

⁵⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter...*, h.24.

- a. Cinta kepada Tuhannya serta seluruh yang yang diciptakan-Nya;
- b. Mandiri serta bertanggung jawab;
- c. Amanah atau jujur;
- d. Santun serta hormat
- e. Suka menolong, dermawan serta bekerja sama;
- f. Keadilan serta kepemimpinan;
- g. Rendah hati dan baik;
- h. Kedamaian, toleransi serta kesatuan.⁵¹

Kesembilan pilar karakter sebagaimana diatas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Didalam pesantren nilai-nilai karakter yang ditanamkan untuk membina karakter santri agar memiliki karakter yang baik diantaranya:

- 1) Cinta terhadap Allah Swt, Rasul-Nya dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Jujur di pesantren terdapat buku laporan tentang sholat berjamaah dan ibadah sunnah lainnya. hal ini akan mendidik kejujuran santri dalam melakukan ibadah karena takut pada Allah bukan takut pada aturan pesantren.
- 3) Kemandirian, di pesantren selalu diajarkan kemandirian dari para santrinya, yakni segala sesuatu yang menyangkut keperluan dirinya baik dari makan dan pakaian akan diurus sendiri.
- 4) Kesederhanaan, di pesantren hidup sederhana sangat dianjurkan karena Allah sangat membenci hal berlebihan. Di pesantren mulai dari berpakaian, makan dan minum dituntut untuk keserhanaan, tidak pandang bulu santri berasal dari kalangan ekonomi tinggi atau rendah di pesantren semua disetarakan dan tidak ada perbedaan pelayanan dan aturan.
- 5) Disiplin, pesantren memiliki aturan yang lebih ketat dari pada sekolah umum, aturan ini berlaku 24 jam, mulai dari santri terbangun hingga tertidur kembali ada aturannya. Pada umumnya

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.29.

kegiatan di pesantren dilakukan berdasarkan pada panca jiwa (keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, ukhuwah Islamiyah).⁵²

Dengan demikian pendidikan karakter yang terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga santri menjadi paham tentang mana yang baik dan salah.

Fungsi dari pendidikan karakter yaitu agar bisa menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan dasar supaya berpikir baik, memiliki hati ataupun perilaku yang baik baik, serta meningkatkan peradaban manusia (bangsa) yang kompetitif dalam pergaulan di dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, jumlah nilai dari pembentukan karakter jika diidentifikasi termasuk ke dalam hasil dari kajian empirik pusat kurikulum, yakni terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dicanangkan oleh Diknas. Diawali semenjak tahun ajaran 2011, Semua tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia haruslah memuatkan pendidikan karakter ke dalam proses pelaksanaan pendidikannya. Diknas mengklasifikasikan ke 18 nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut.⁵³

⁵² Henni Arianti, *Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Kota Padangsidempuan*, Darussalam Banda Aceh, h.13.

⁵³ Adi Suprayanto, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 10.

Tabel 2.1: Deskripsi 18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap penyelenggaraan ibadah agama yang lainnya, serta dapat menjalani hidup rukun dengan agamanya yang lainnya.
2	Jujur	Perbuatan yang akademis yang diperoleh dalam rangka menjadikan dan membentuk dirinya sebagai manusia yang selalu bisa dipercayai segala tindakan, perkataan, serta pekerjaan.
3	Toleransi	Tindakan serta sikap yang menghormati suku, agama, pendapat, etnis, tindakan dan sikap orang lain yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.
4	Disiplin	Perilaku yang memperlihatkan sikap patuh dan taat kepada berbagai macam bentuk peraturan dan ketentuan.
5	Kerja keras	Suatu tindakan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah ataupun tidak akan berhenti sebelum segala targetnya bisa terwujud.
6	Kreatif	Berpikir serta melaksanakan sesuatu agar menghasilkan sesuatu atau cara yang baru dari suatu hal yang telah dipunyainya.
7	Mandiri	Perilaku serta sikap yang tidak mudah untuk ketergantungan kepada orang lain dalam penyelesaian segala tugas-tugas yang diberikan
8	Demokrasi	Cara bersikap, berfikir, serta bertindak yang memandang sama antara kewajiban dan hak dirinya dengan orang yang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Tindakan serta sikap yang selalu mengupayakan agar mengetahui lebih meluas serta mendalam dari segala hal yang dilihatnya, dipelajarinya serta yang didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara bertindak, berfikir serta berwawasan yang memposisikan kepentingan negara serta bangsa di atas kepentingan dirinya serta kepentingan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak serta berwawasan yang memposisikan kepentingan Negara ataupun

		bangsa di atas kepentingan dirinya serta kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Tindakan serta sikap yang memotivasi dirinya agar menghasilkan suatu hal yang mempunyai kemanfaatan bagi masyarakat, menghormati serta mengakui kesuksesan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam bergaul, berbicara, serta bekerja sama dengan manusia yang lainnya.
14	Cinta Damai	Tindakan serta sikap yang memotivasi dirinya agar menghasilkan sesuatu hal memberikan kemanfaatan untuk masyarakat, menghormati serta mengakui kesuksesan orang lain.
15	Gemar Membaca	Adanya kebiasaan untuk menyisihkan waktu agar mau membaca berbagai macam referensi bacaan yang akan mendatangkan kebaikan dalam dirinya
16	Peduli Lingkungan	Tindakan serta sikap yang selalu mengupayakan agar terhindar dari kerusakan pada alam yang ada di sekitar, serta mengembangkan berbagai bentuk upaya dalam memperbaiki berbagai kerusakan alam.
17	Peduli Sosial	Tindakan serta sikap yang selalu berkeinginan agar membantu masyarakat ataupun orang lain yang sedang memerlukan bantuan.
18	Tanggung Jawab	Perilaku serta sikap seseorang agar melakukan kewajiban serta tugasnya, yang sebaiknya dilakukannya, terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakatnya, negara, lingkungan (social, alam, serta budaya), Tuhan YME. ⁵⁴

Ke-18 nilai karakter tersebut merupakan nilai yang dijadikan sebagai landasan oleh guru supaya mengaplikasikan pendidikan karakter dalam mempersiapkan siswanya supaya menjadi manusia berkarakter baik dan mempunyai kepribadian. Nilai karakter tersebut bisa diaplikasikan oleh seseorang dengan cara membiasakan dirinya secara terus-menerus sehingga bentuk karakter

⁵⁴ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 8.

yang diharapkan akan mendarah daging dalam diri siswa tersebut, sebab dengan pembiasaan nilai-nilai santri akan dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian dilingkungannya.

C. Tujuan pembinaan Karakter Santri

Pembinaan karakter dilakukang dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.⁵⁵

Santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya disebut kyai, syekh, ustazd atau sebutan yang lain. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa.

Karakter santri yang ingin dibentuk diantaranya cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan

⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...*, h.316.

santun, dermawan, suka menolong, dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi dan cinta damai.

Pendidikan karakter suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik. Tujuan pembinaan karakter dengan prinsip pendidikan pesantren dalam membangun karakter para santri yaitu:

- a. *Theocentric*, yaitu sistem pendidikan yang didasarkan pada pandangan yang menyatakan bahwa sesuatu kejadian berasal, berproses, dan kembali kepada kebenaran Allah Swt, dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan keagamaan. Dalam praktiknya mengutamakan sikap dan perilaku yang kuat berorientasi pada kehidupan ukhrawi dalam kehidupan sehari-hari. Semua perbuatan dilaksanakan dengan hukum agama demi kepentingan hidup ukhrawi.
- b. Kolektivitas, yaitu mengutamakan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan pribadi. Dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain.
- c. Mengatur kegiatan bersama, kegiatan bersama dilakukan oleh para santri dengan bimbingan ustazd atau kyai. Para santri mengatur semua kegiatan pembelajaran, mulai dari penyusunan sampai pelaksanaan pengembangannya. Demikian juga kegiatan peribadatan, olahraga, serta khusus keterampilan.
- d. Ukhuwah diniyah, kehidupan di pesantren penuh dengan suasana persaudaraan, persatuan dan gotong-royong, sehingga segala kesenangan.
- e. Sukarela dalam mengabdikan, para pengasuh pondok pesantren memandang semua kegiatan pendidikan adalah ibadah kepada Allah Swt.
- f. Kearifan, maksudnya ialah bersikap sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.⁵⁶

Tujuan pendidikan adalah untuk menyempurnakan akhlak dan tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya yang beradab dan bermartabat. Untuk memiliki akhlak yang mulia manusia perlu

⁵⁶ Yudi Fachrudin, 2020, Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren, (Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam), Vol. 03 No. 03, h.57.

diasah perasaan, pikiran, dan raganya secara terpadu dengan peneladanan dan pembiasaan sehingga terbentuk akhlak yang baik.

Jika diperhatikan tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik sudah termasuk upaya paling penting yang harus ditekankan dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensif aktif peserta didik sebagai insan dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵⁷

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi yang lebih baik. Tujuan pendidikan secara umum mengarah pada pembentukan kepribadian siswa yang memiliki karakter dan pribadi yang luhur didukung dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki siswa.

⁵⁷ Nopan Omeri, 2015 "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,". *Manajer Pendidikan*. Vol. 9 No.3, h. 468.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Suharsimi Arikunto menjelaskan jika rancangan serta pendekatan penelitian merupakan sebuah metode atau cara agar mengadakan dan melakukan penelitian.⁵⁸ Pendekatan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong, mengartikan penelitian kualitatif sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mengenali gejala yang berhubungan dengan apa yang dialaminya serta oleh subjek penelitiannya secara holistik serta dengan dideskripsikan dalam bentuk bahasa serta kata-kata pada sebuah konteks khusus yang yang alami serta dengan mempergunakan bermacam-macam metode ilmiah.⁵⁹

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan sebuah fenomena atau kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan berbentuk realita dari sebuah populasi yang mencakup aktivitas penilaian pendapat serta sikap terhadap organisasi, individu, prosedur atau kondisi. Pada skripsi ini peneliti tidak memberikan perlakuan khusus ataupun memanipulasi objek penelitian, Seluruh kejadian atau kegiatan terlaksana

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 23.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

sesuai dengan apa yang ada.⁶⁰ Jika ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini berjenis penelitian lapangan, sebab dalam penelitian ini data yang dibutuhkan didapatkan dari lapangan yakni santri atau guru yang terdapat di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

Jika ditinjau dari data yang dikumpulkan maka pada penelitian ini metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menghasilkan atau memperoleh data deskriptif berbentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan dari perilaku serta orang-orang yang bisa diobservasinya.⁶¹ Jenis dari data yang digunakan pada penelitian skripsi ini yaitu data yang didapatkan dalam bentuk verbal atau kata-kata. Sumber data merupakan sumber dari mana data penelitian didapatkan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan diklasifikasikan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data Primer

Merupakan data yang secara langsung didapatkan dari sumber data pertama dari objek maupun lokasi penelitian.⁶² Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan yaitu guru di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

⁶⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 88.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 6.

⁶² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), h. 129.

2. Sumber Data Skunder

Merupakan sumber data yang didapatkan dari sumber kedua data yang diperlukan. Sumber data ini dijadikan sebagai sumber pendukung ataupun data yang dipergunakan oleh peneliti dalam menyusun suatu penelitian.⁶³ Sumber data skunder yang digunakan peneliti pada skripsi ini berbentuk jurnal ataupun buku yang sesuai untuk mendorong sumber data primer pada kajian ini.

Dari keterangan tersebut, penelitian ini diklasifikasikan dalam sebuah penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan agar memperoleh pemahaman yang bersifat umum berkaitan dengan Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar. Melalui penelitian ini peneliti bisa mengenali subjek yang diteliti, turut merasakan apa saja yang dialami dalam kehidupan keseharian yang berhubungan dengan permasalahan yang singkat dan diajukan pada penelitian ini.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini instrumen utamanya yakni peneliti sendiri, sebab peneliti akan turun secara langsung ke lapangan serta akan menjadi objek penelitian dalam melaksanakan sebuah penelitian yang relevan dengan pernyataan penelitian. Hal tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh Moleong jika pada kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ataupun melalui bantuan orang lain dapat dijadikan sebagai alat dalam mengumpulkan data utama.⁶⁴

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial...*, h. 143.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 87.

Oleh sebab itu, kehadiran seorang peneliti memiliki peranan yang penting sebab tidak bisa untuk diwakilkan oleh orang lain. Penelitian ini mempergunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, serta angket oleh peneliti langsung. Jika terjadi suatu yang mewajibkan dan memaksa peneliti tidak bisa untuk hadir, maka penelitian ini harus ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti bisa hadir kembali.

C. Lokasi Penelitian

Merupakan suatu tempat yang dipilih oleh peneliti sebagai lokasi yang hendak diteliti sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di Pesantren Maryam Binti Ibrahim yang terletak di Jln. Banda Aceh-Medan KM 20 Desa Tumbo Baru Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut yaitu karena pesantren tersebut sangat tertib dalam pembinaan karakter-karakter santri walau pun ada dari beberapa santri yang masih melanggar peraturan yang ada. Sehingga pesantren ini memiliki permasalahan penelitian yang dapat diteliti.

D. Subyek Penelitian

Subyek merupakan sumber utama dalam penelitian yang tertuju untuk diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran dalam pengambilan data yang dijadikan subyek peneliti yaitu orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.⁶⁵

⁶⁵ Nana Syodih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), h. 96.

Adapun subyek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1 Kepala Sekolah, 2 Guru PAI, 3 Ustadz/ustazah, dan 20 santriwati, di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar. Berkaitan dengan alasan peneliti dalam menjadikan Kepala Sekolah, Guru PAI dan Ustadz/ustazah sebagai subjek yang diteliti sebab mereka adalah orang atau pihak-pihak yang paling bertanggung jawab berkaitan dengan pembinaan karakter dan bertanggung jawab terhadap perkembangan santri di Pesantren tersebut. Kemudian santriwati pesantren Maryam Binti Ibrahim, karena mereka yang turut terlibat langsung dalam pembinaan karakter santri di pesantren. Oleh karena itu dalam rangka memudahkan penelitian dalam penetapan atau penentuan sampel, peneliti mempergunakan teknik *Purposive sampling*.

Purpose sampling didefinisikan sebagai teknik penetapan sampel atas dasar pertimbangan yang telah ditentukan.⁶⁶ Pertimbangan tersebut contohnya seseorang dianggap paling mengetahui apa yang diinginkannya, ataupun berkemungkinan orang tersebut berkedudukan sebagai penguasa sehingga dapat memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam menjelajah serta mencari situasi atau objek sosial yang hendak ditelitinya.

Melalui penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan jika dalam upaya memudahkan penelitian skripsi ini, sampel yang diambil oleh peneliti merupakan pihak-pihak ataupun orang yang memang layak untuk diteliti, artinya mereka

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 85.

merupakan orang yang lebih mengetahui serta lebih memahami berkaitan dengan apa yang diinginkannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian skripsi ini dengan mempergunakan penelitian lapangan yaitu peneliti akan turun secara langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian agar memperoleh penelitian serta keterangan dari subjek yang ditelitinya. Adapun pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Adapun observasi ini juga akan di lakukan terhadap santri dalam pengamatan pembinaan karakter santri.⁶⁷

Serta lembar observasi yang isinya berbentuk gambaran yang berhubungan dengan pengamatan perencanaan oleh guru/ustazah terhadap *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri untuk mencari informasi tentang upaya pelaksanaan *reward* dan *punishment* santri.

⁶⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian...*, h. 226.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Pada penelitian skripsi ini wawancara yang dilaksanakan tertuju kepada guru dan santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, untuk melihat bagaimana pembinaan *reward* dan *punishment* dan bentuknya dalam menumbuhkan karakter santri.⁶⁸

Peneliti menyiapkan lembar wawancara atau lembar instrumen pertanyaan, yaitu sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian yaitu santri dan guru (ustazah) di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar sebagai panduan untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan dan kendala dalam pengelolaan terhadap pembinaan karakter santri.

3. Angket

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan serta menyerahkan daftar pertanyaan lengkap berhubungan dengan hal yang dibutuhkan oleh peneliti agar memperoleh jawaban dari pertanyaan yang diteliti. Lembar angket diisi untuk melihat responden santri tentang *reward* dan *punishment* dalam

⁶⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*...., h. 222.

menumbuhkan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.⁶⁹

Dengan adanya Lembar angket, lembaran yang berisi daftar pertanyaan lengkap mengenai *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter yang diperlukan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban yang sesuai atas pertanyaan dari peneliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dokumen yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan dari lapangan penelitian di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.⁷⁰

Lembar dokumentasi, yaitu guna untuk mencari data-data yang bersifat dokumenter, baik data berupa agenda harian, pelaksanaan kegiatan, maupun catatan harian *reward* dan *punishment* santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

F. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dilakukan penganalisisan dengan mempergunakan metode kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan data-data dari hasil wawancara, observasi, angket serta dokumentasi

⁶⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*...., h. 217.

⁷⁰ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*...., h. 229.

sehingga dapat memberikan pemahaman serta gambaran yang jelas berkaitan dengan hasil yang sudah didapatkan. Pada tahapan penganalisisan data ini, peneliti berupaya untuk menerangkan bagaimana proses memperoleh sampai pada proses pemindahan hasil data ke dalam bentuk suatu tulisan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Analisis data kualitatif dengan sifat induktif diartikan sebagai bentuk analisis yang berpatokan pada data yang didapatkan, kemudian dikembangkan dengan menggunakan suatu pola hubungan ataupun dengan menjadikannya hipotesis, selanjutnya dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga kemudian bisa diambil kesimpulan apakah sebuah hipotesis bisa untuk diterima maupun tidak.⁷¹

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif lebih banyak diselenggarakan secara bersama-sama dengan metode pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono menjelaskan jika ada 3 tahapan yang bisa dilaksanakan dalam proses penganalisisan data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta interpretasi data.⁷²

Pada penelitian ini teknik analisis data yang dipergunakan yaitu:

1. Reduksi Data

Data-data yang diperoleh serta telah dikumpulkan dari lapangan dengan jumlah yang cukup banyak sebaiknya perlu dilakukan pencatatan secara rinci dan

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 335.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 401.

teliti. Seperti yang sudah dijelaskan semakin peneliti lama ada di lapangan, maka jumlah data yang diperolehnya juga semakin banyak, rumit dan juga kompleks. Oleh sebab itu penting untuk segera dilaksanakan proses penganalisisan data yaitu menggunakan reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses berfikir sensitif yang membutuhkan keeluasaan, kecerdasan serta kedalaman wawancara yang tinggi.⁷³

Pada tahapan ini dilaksanakanlah pemeriksaan atas berbagai jawaban yang diberikan oleh responden, contohnya hasil wawancara dan angket. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk memperhalus data, dimana proses tersebut seperti perbaikan kata ataupun kalimat, menghapus segala keterangan berulang-ulang serta pemberian keterangan tambahan.

2. Penyajian Data

Sesudah tahapan reduksi data dilakukan, maka kemudian langkah yang akan dilakukan yaitu menyajikan data. Penyajian data ini dapat dilaksanakan dalam bentuk bagan, uraian singkat, ketegori, hubungan antar, flowchart dan lain-lain, sehingga memberikan kemudahan penulis dalam memahami rencana kerja serta apa yang terjadi.⁷⁴

Pada tahap ini, peneliti memberikan keterangan makna berkaitan dengan data yang hendak disajikan. Pada penulisan skripsi ini metode yang digunakan oleh penulis adalah dengan memberikan makna data berbentuk jawaban yang didapatkan

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 247.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 344.

dengan mempergunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikannya (data) disesuaikan dengan kejadian yang terjadi.

3. Interpretasi Data

Hasil wawancara, angket dan observasi yang terdapat dalam penelitian ini yang didapatkan dari lapangan, dilakukan pengolahan serta penganalisan menggunakan cara deskriptif yang selanjutnya bisa diambil suatu kesimpulan.⁷⁵

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menjawab apa yang menjadi fokus dari penelitian dengan berpatokan pada hasil analisis data. Sesudah semua data tersebut dianalisis maka selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari hasil penganalisan data yang bisa menjadi perwakilan dari semua jawaban yang diberikan oleh responden.

Data angket dalam penelitian ini diolah dengan mempergunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari seluruh alternatif jawaban untuk masing-masing pertanyaan, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu konsep yang bisa diambil kesimpulannya. Selanjutnya setelah data angket didapatkan, maka dilakukan proses pengolahan data dengan mempergunakan rumus persentase yang dicanangkan oleh Sudjana, yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 401.

P = Persentasi

F = Frekuensi

n = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa hasil data yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data sejalan dan sesuai dengan hasil data yang didapat dari teknik pengumpulan data yang lain. Supaya data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu, sebagai berikut.⁷⁶

1. Triangulasi Sumber

Memeriksa hal yang sama pada sumber yang berbeda. Sumber yang dijadikan sebagai dasar pada penelitian ini yakni kepala sekolah, guru PAI, ustazda/ustazah, dan 20 orang santri.⁷⁷

⁷⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* ..., h. 554.

⁷⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* ..., h. 555.

2. Triangulasi Metode

Merupakan metode yang dipergunakan dalam menguji keabsahan data yang dilaksanakan dengan memeriksakan data kepada sumbernya yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu metode observasi, wawancara, angket serta dokumentasi.⁷⁸

3. Triangulasi Waktu

Memeriksa hal yang sama pada waktu yang berbeda.⁷⁹

H. Tahap-tahap Penelitian

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

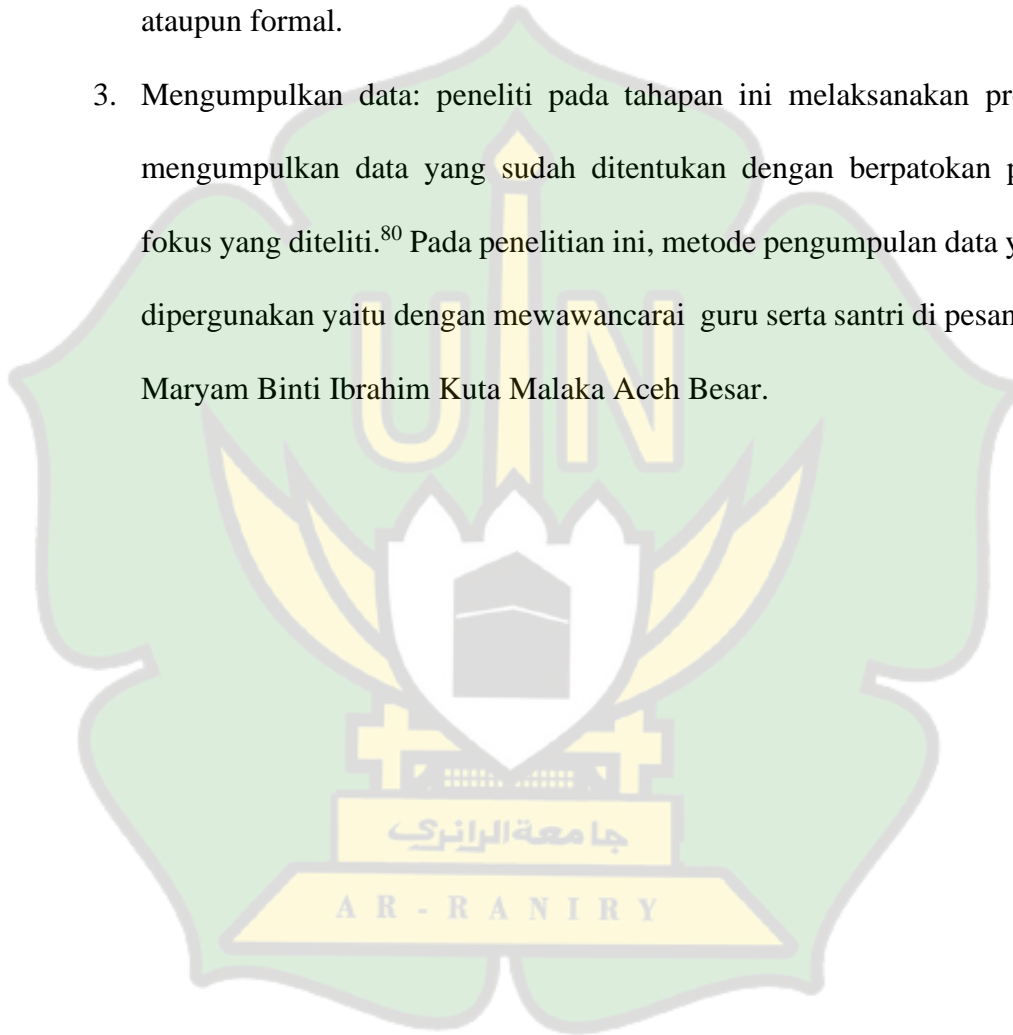
1. Proses terjun ke lokasi yang hendak diteliti: Sebelum peneliti masuk dan terjun ke dalam lokasi penelitian dalam upaya mendapatkan data, terlebih dahulu pada tahapan ini peneliti meminta izin dan memperkenalkan diri secara tertulis ataupun lisan. Sesudah itu, peneliti menyampaikan tujuan serta maksud dari penelitian agar tercipta dan terbentuknya rasa percaya dari berbagai pihak, selanjutnya penentuan waktu dalam melaksanakan wawancara.
2. Saat peneliti berada di penelitian: Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk melaksanakan hubungan secara akrab dan juga pribadi dengan subjek yang diteliti, menemukan informasi serta bermacam-macam

⁷⁸ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*...., h. 555.

⁷⁹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*...., h. 555.

sumber data yang sudah lengkap dengan berupaya untuk menemukan makna dari berbagai macam fenomena yang diamati serta informasi yang diterima. Sebab itu, peneliti berupaya agar sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung perasaan informan baik secara informal ataupun formal.

3. Mengumpulkan data: peneliti pada tahapan ini melaksanakan proses mengumpulkan data yang sudah ditentukan dengan berpatokan pada fokus yang diteliti.⁸⁰ Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan yaitu dengan mewawancarai guru serta santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.



⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 213.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pesantren Maryam Binti Ibrahim

1. Lokasi Pesantren Maryam Binti Ibrahim

Pesantren Maryam Binti Ibrahim terletak di Jln. Banda Aceh-Medan KM 20 Desa Tumbo Baru Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar.

2. Sejarah Berdirinya

Pesantren Maryam Binti Ibrahim yang sering disebut dengan Dar Maryam adalah salah satu pesantren yatim gadis yang menetap di dusun Tumbo Baru, dimana pesantren ini adalah pesantren yang terstruktur yang membagikan beasiswa penuh pada yatim dan yatim piatu. Diantara barisan gelisah itu merupakan ratusan apalagi ribuan anak berganti status jadi yatim dan yatim piatu, ditambah lagi dengan hancurnya sarana-sarana vital semacam sekolah membuat situasi mereka terus menjadi tidak tentu.

Pesantren Maryam Binti Ibrahim merupakan pesantren yang dibentuk oleh seseorang penyumbang yang bernama Maryam Binti Ibrahim Shaleh dibawah lindungan Yayasan Ash-Shilah yang beranjak di aspek pembelajaran serta Tarbiyah Islamiyah dengan cara terstruktur pada tahapan SMP serta SMA dengan sistem Boarding School.

Badan ini berdiri dengan sah pada bertepatan 6 Rabiul Tsani 1429 H bersamaan dengan 13 April 2008 M. Menemukan permisi sah buat tahapan SMP serta SMA dari Biro Pembelajaran Aceh Besar serta permisi sah dari Unit Agama

Aceh Besar. Diperuntukkan buat kanak-kanak yatim serta yatim piatu gadis cocok dengan permohonan dari penyumbang itu sendiri.

Tetapi syukurlah sebab bencana itu otomatis menarik atensi banyak pihak, bagus dalam ataupun luar negara buat dengan lekas meluruskan tangan menanggulangi probelma itu. Era bentrokan ditambah bencana akbar Tsunami yang luang mencengangkan masyarakat dunia akhir tahun 2004 kemudian sudah memporak-porandakan raga serta psikologis warga Aceh alhasil mencadangkan gelisah yang lumayan dalam.

Yayasan Ash-Shilah berusaha menjalankan ikatan kerjasama dengan Yayasan Sheik Eid bin Mohammad Angkatan Laut (AL) Thani Qatar mengambil bagian buat menolong penguasa Indonesia. Aceh terkhususnya dalam usaha penyembuhan raga dan psikologis para korban bentrokan serta korban Tsunami.

Program serta tahapan pembelajaran resmi berplatform pesantren terstruktur, dengan tahapan SMP serta SMA dibawah pengawasan Biro Pembelajaran, serta ada pula program aktivitas pesantren dibawah perizinan pihak yayasan berusaha merekrut kanak-kanak yatim putri buat dibina serta diserahkan keinginan jasa serta pengawasan kemenag serta tubuh Dayah.⁸¹

⁸¹ Dokumentasi Profil Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya generasi Muslimah yang beraqidah Shahihah, berakhlakul karimah dan berpengetahuan luas.

b. Misi

- 1) Menanamkan prinsip-prinsip keislaman dan akhlakul karimah
- 2) Menumbuhkan semangat beribadah ikhlas, sungguh-sungguh, jujur, disiplin, percaya diri, bertanggung jawab serta memiliki etos kerja.
- 3) Mewujudkan pendidikan dan asuhan yang kondusif untuk mendalami ilmu-ilmu Islam dan pengetahuan umum serta skill yang terampil.

c. Tujuan

- 1) Membina anak asuh agar selalu menghadirkan nilai Iman dalam setiap aktivitasnya, istiqamah dalam kebenaran, gemar dan disiplin dalam beribadah.
- 2) Terbinanya kegiatan pendidikan yang terencana dan berkesinambungan untuk membentuk pribadi yang shalehah dan bakat yang baik.
- 3) Mencetak generasi muslimah mampu berkontribusi untuk Agama dan Bangsa.

- 4) Terwujudnya generasi muslimah yang memiliki kemampuan untuk membaktikan ilmu dan berkhidmat di tengah keluarga masyarakat.
- 5) Melatih dan mengembangkan kemandirian, tanggung jawab dan memiliki semangat disiplin.
- 6) Membekali peserta didik dengan keterampilan hidup dan kemampuan berkomunikasi aktif dalam bahasa arab dan inggris.⁸²

4. Tata Tertib Pesantren

- a. Santriwati sudah berangkat sekolah/meninggalkan asrama paling lambat 10 menit sebelum halaqah dhuha
- b. Santriwati tidak dibenarkan ke asrama selama waktu efektif belajar di sekolah kecuali dengan izin musyrifah
- c. Menjalankan piket kamar/asrama sesuai dengan tugas dan waktu yang telah ditentukan
- d. Semua penghuni asrama wajib tidur di tempat ranjang dan kamarnya sendiri
- e. Tidur malam paling lambat pukul 22:00 WIB dan sudah bangun selambat-lambatnya pukul 04:00 WIB
- f. Seluruh penghuni asrama tidak diperkenankan membuat kegaduhan setelah jam 22:00 WIB

⁸² Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

- g. Tidur dengan menggunakan pakaian yang aman dari kemungkinan terbukanya aurat
- h. Meletakkan pakaian pada tempat yang disediakan
- i. Tidak menggunakan fasilitas kamar lain kecuali dengan izin pemiliknya
- j. Memasuki kamar lain harus seizin musyrifah asrama
- k. Tidak boleh tidur dengan seragam sekolah
- l. Tidak merusak/mencoret-coret sarana yang ada di asrama
- m. Dilarang membawa tamu ke asrama, kecuali setelah mendapatkan izin dari pihak yang berwenang (pengasuh)
- n. Tamu yang memasuki asrama yang belum mendapatkan izin diminta untuk meninggalkan asrama
- o. Santriwati dilarang berada di asrama saat sedang sholat berjama'ah berlangsung
- p. Santriwati yang terkunci tidak diperkenankan keluar dari asrama, sebelum dibuka kembali oleh musyrifah asrama
- q. Semua penghuni asrama wajib merawat inventaris dan tidak diperkenankan mengubah tata letak inventaris kamar, seperti lemari, ranjang dll
- r. Apabila barang inventaris dalam asrama rusak atau hilang maka tanggung jawab penghuni asrama untuk menggantikannya
- s. Semua penghuni asrama wajib berhemat dalam menggunakan air dan listrik

- t. semua penghuni asrama dilarang masuk kamar melalui jendela/duduk dijendela atau duduk di rak sandal atau besi jemuran dan pagar asrama
- u. ketua kamar wajib melaporkan gangguan atau kerusakan yang ada di kamar kepada musyrifah kamar
- v. dilarang memasang instalasi listrik, memasak dan berjualan dalam bentuk apapun
- w. santriwati hanya diperbolehkan menyimpan uang sendiri Rp. 50.000, selebihnya ditiptkan kemusyrifah asrama
- x. seluruh penghuni asrama agar memastikan lampu, kipas angin dan kran kamar mandi dalam keadaan mati
- y. pelanggar peraturan di atas, berhak untuk mendapatkan point pelanggaran sesuai dengan buku pedoman santriwati atau hukuman lain berdasarkan kebijaksanaan bagi pengasuhan.⁸³

5. Materi Pelajaran Pesantren

Ada beberapa materi pelajaran yang wajib di Madrasah, Pesantren juga menambahkan materi sesuai dengan jenjang sebagai berikut:

Tabel 4.1 Materi Pelajaran SMP & SMA Pesantren Dar Maryam

Tingkat SMP	Tingkat SMA
1. Bahasa Arab	1. Bahasa Indonesia
2. Fiqh	2. Fisika
3. IPS	3. Kimia
4. IPA	4. Sharaf
5. Bahasa Indonesia	5. Tauhid
6. Kaligrafi	6. Matematika
7. Bahasa Inggris	7. Bahasa Inggris
8. Tarikh	8. Fiqh

⁸³ Dokumentasi Tata Tertib Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

9. Akhlak	9. Bahasa Arab
10. PKN	10. Nahwu
11. Hadist	11. Matematika Minat
12. Tajwid	12. Hadist
13. PAI	13. PAI
14. Tauhid	14. PKN
15. Matematika	15. Sejarah
16. Tafsir	16. Tarikh
	17. Tajwid
	18. Tafsir
	19. Biologi

Sumber: Dokumentasi Pembelajaran Pesantren Dar Maryam⁸⁴

6. Tenaga Pengajar

Tabel 4.2 Data Guru Jenjang SMP & SMA Pesantren Maryam Binti Ibrahim

No	Nama Lengkap	Jabatan	Pendidikan	Mapel Utama
1	Khalil Akbar, S.Pd.I	Pimpinan Pesantren	S1	PAI
2	M. Amri Rahman, S.Pd.I	Kepala Sekolah SMA	S1	B. ARAB
3	Muh. Abdul Soleh, S.Th.I	Bendahara	S1	Tafsir
4	Agus Supriyanto, S.Pd.I	Operator	S1	PAI
5	Taslim, Lc	Kepala Sekolah SMP	S1	B. Arab
6	Martunis, Lc	Guru SMA	S1	Hadist
7	Farhan, Lc	Guru SMP	S1	Dirasah Islamiyah
8	Hanif, Lc	Guru SMA	S1	Tarikh Islami
9	Abdurrahim	Guru SMA	SMA	Fiqh
10	Zulfikar, SP	Guru SMP	S1	IPA
11	Sri Astuti	Kabid. Pengasuhan	S1	B. Arab
12	Aminah Sulthan, S.Ag	Guru SMP	S1	PAI
13	Zahlina, S.Pd.I	Guru SMP	S1	Biologi
14	Maulidar, S.Pd.I	Guru SMP	S1	B. Inggris
15	Dahlia, A.Md	Guru SMP	D3	IPA
16	Safrida, S.Pd	Guru SMP	S1	Matematika
17	Fadliana, S.Pd	Guru SMP	S1	B. Arab
18	Muna Ulya, S.Pd	Guru SMP	S1	B. Arab

⁸⁴ Dokumentasi Materi Pelajaran Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

19	Rizki Maya Sari, S.Pd	Guru SMP	S1	Sejarah
20	Zakiah Nabilah, A.Ma	Guru SMP	D3	B. Arab
21	Asmanira, S.Si	Guru SMA	S1	Matematika
22	Mariana, S.Pd	Guru SMA	S1	Kimia
23	Rita Sofia, S.Pd.I	Guru SMA	S1	Kimia
24	Shafiatun, S.Pd.I	Guru SMA	S1	B. Inggris
25	Zikriyanti, S.Pd.I	Guru SMA	S1	Fisika
26	Sufriani, S.Pd	Guru SMA	S1	B. Indonesia
27	Sumia Lailaa, S.Pd	Guru SMA	S1	Sejarah Indonesia
28	Nurlina, S.Pd.I	Guru SMA	S1	Biologi
29	Santi Anita, S.Pd	Guru SMA	S1	Fisika
30	Wijayanti, S.Pd	Guru SMA	S1	B. Inggris
31	Yusni, S.Pd	Guru SMA	S1	Kimia
32	Faridah Hidayati, S.P	Waka Bendahara	S1	Ekonomi Pertanian
33	Zikra	Waka Kantin	SMA	-
34	Anwar	Maintenance	S1	-
35	Afwandi	Supir	S1	-
36	Suparman	Security	SMA	-

Sumber: Dokumentasi Pengajaran Pesantren Dar Maryam⁸⁵

7. Jadwal Kegiatan

Jadwal-jadwal kegiatan santriwati Dar Maryam sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Harian Santriwati

No	Waktu	Kegiatan
1	04:00-04:30	Bangun Tidur dan Tahajjud
2	04:30-05:30	Halaqah Qur'an
3	05:30-06:00	Shalat Subuh dan Zikir
4	06:00-06:20	Mahfudzat (Selasa, Rabu dan Jum'at)
5	06:20-07:20	Sarapan, Mandi dan Piket
6	07:30-08:30	Halaqah Qur'an
7	08:40-13:10	KDM
8	13:10-13:45	Shalat Juhur
9	13:45-14:20	Makan Siang
10	14:15-15:30	Istirahat dan Ekstrakurikuler
11	15:40-16:30	Tilawah dan Shalat Ashar dan Dzikir
12	16:30-17:00	Mufradat

⁸⁵ Dokumentasi Data Guru Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 14 November 2022.

13	17:00-18:30	Makan Malam, Piket dan Mandi
14	18:30-19:20	Tilawah dan Shalat Magrib
15	19:20-20:20	Halahah Qur'an
16	20:20-20:40	Shalat Isya'
17	20:40-21:40	Ta'lim Mudzakaroh dan
18	21:40-22:00	Persiapan Tidur
19	22:00-04:00	Tidur Malam

Sumber: Dokumentasi Jadwal Kegiatan Pesantren Dar Maryam⁸⁶

8. Biaya/Infaq

Biaya atau infaq santri di Pesantren Dar Maryam

Tabel 4.4 Jadwal biaya/infaq Santriwati

No	Uraian Biaya	Jumlah	Waktu Pembayaran
1	Wakaf Bangunan (2 pilihan)	- Rp. 5.000.000 - Rp. 6.000.000	Daftar Ulang
2	Wakaf Perlengkapan Santriwati	- Rp. 4.000.000	Daftar Ulang
3	Seragam 4 Stell	- Rp. 1.000.000	Daftar Ulang
4	Biaya Tahunan	- Rp. 1.000.000	Daftar Ulang & Setiap Awal Tahun Ajaran Baru
5	Infaq Bulanan Dengan Rincian: - Makan 3 kali Rp. 550.000 - Biaya Operasional Rp. 350.000	- Rp. 9.00.000	Maksimal Tanggal 10 Setiap Bulan

Sumber: Dokumentasi Jadwal biaya/infaq Pesantren Dar Maryam⁸⁷

B. Dampak *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar

Berdasarkan penelitian awal, Pesantren Maryam Binti Ibrahim merupakan lembaga pendidikan pesantren yang didalam ada beberapa tingkatan, yakni tingkatan SMP dan SMA. Pesantren yang sudah berdiri lebih kurang 15 tahun yang

⁸⁶ Dokumentasi Jadwal Harian Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

⁸⁷ Dokumentasi Infaq santri Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada Tanggal 02 November 2022.

awalnya hanya menghususkan bagi santriwati yatim dan yatim piatu dan kini dibuka bagi santriwati non-yatim maupun non yatim piatu. Karena banyak dari masyarakat yang meminta agar dibuka bagi santri-santri non yatim, walau pun biaya masuk dan bulanan pesantren itu mahal tetapi mereka tetap berbondong-bondong memasukkan anak mereka ke pesantren Dar Maryam. Dan pesantren Dar Maryam hanya bisa menerima sedikit dikarenakan sarana dan pra sarana belum mencukupi jika santri yang diterima tidak dibatasi.

Dan pesantren Dar Maryam seperti memiliki 2 lembaga, ada asrama yang di depan dan ada asrama yang di dalam. Asrama yang di dalam khusus santriwati yatim yang disebut dengan asrama Maryam, santriwati yatim ditingkat SD dan SMP itu gratis full semua biaya. Sedangkan asrama yang didepan santriwati non-yatim yang membayar yang disebut dengan asrama Yusuf.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar. Adapun dampak dari *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter terdapat bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan santriwati Dar Maryam tersebut.

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter kepada santri harus menjaga keimbangannya. Yang disebut dengan seimbang disini bukan berarti sama berat dan sama besar, tetapi harus lebih berat dan lebih banyak *reward* dari pada *punishment*. Masalah yang sering terjadi adalah terbaliknya keseimbangan ini, dimana guru atau ustazah lebih fokus ingin memperbaiki

tingkah laku santri yang salah dengan cara memberikan hukuman. Sebaliknya perbuatan baik santri dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak diberikan *reward*, karena menganggap satu hal yang sudah semestinya yang biasa dilakukan. Dengan pemberian *reward* yang jarang dilakukan maka kebanyakan yang dari santri memiliki motivasi yang menurun dalam melakukan kegiatan yang ada di pesantren.

Adapun dampak *reward* serta *punishment* dalam membina karakter santri di pesantren Dar Maryam adalah berdampak dalam dua hal yang utama, berdampak negatif dan positif. Dampak negatif dari pemberian *reward* adalah adanya *reward* yang berlebihan maka akan ada sebagian santri yang merasa sombong dan angkuh atas prestasi yang diperolehnya. Sedangkan dampak positif dengan adanya *reward* adalah menjadikan santri lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang telah diberikan, pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi santri-santri yang berprestasi, dan yang terakhir dapat menjadi pendorong bagi santri lainnya untuk mengikuti temannya yang memperoleh *reward*. Kemudian dampak negatif *punishment* adalah menimbulkan kurangnya percaya diri santri takut dalam melakukan hal apapun akibat kurangnya percaya terhadap diri sendiri. Sedangkan dampak positif *punishment* adalah santri tidak akan mengulangi perbuatan dan kesalahannya lagi.

Walaupun dengan pemberian *reward* dan *punishment* memiliki dampak yang negatif, tetapi cara dan metode inilah yang paling ampuh dalam pembinaan karakter santri, karena kebanyakan dari santri akan termotivasi dan lebih semangat lagi dalam kebaikan dengan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Berpatokan pada hasil dokumentasi, observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah, Guru PAI dan Ustazah bidang keamanan, bidang Ibadah, dan bidang Bahasa, dan angket yang ditujukan kepada santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan AR yang merupakan Kepala Sekolah di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Secara global kita dalam membuat atauran atau kebijakan terlebih kepada penyadaran. Jika tidak ada sebuah aturan yang dilanggar sama anak kalo pun kita beri dia hukuman tapi itu sifatnya pembinaan dan membuat si anak itu jera, tidak mengulangnya lagi. Dan kami memang menghindari fisik, itu memang tidak ada dikamus kami.”⁸⁸

Adapun analisis santri terhadap dampak *reward* serta *punishment* dalam membina karakter santri dilakukan dengan memberikan angket terhadap santri yang berisi 10 pernyataan, hasil penyebaran angket yang dibagikan kepada santri setelah pembelajaran dengan guru. Presentase angket santri dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar.

Dibawah ini akan dijelaskan hasil penafsiran dan hasil penelitian yang relevan dengan hasil observasi, wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, ustazah serta angket yang akan disebarakan secara acak kepada santri di pesantren Dar Maryam dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Selanjutnya data-data angket yang telah terkumpul dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel agar memudahkan pemahaman pembaca terhadap tabel, maka dalam hal ini peneliti menggunakan simbol “F” merupakan frekuensi serta simbol “P” sebagai persentase, masing-masing pernyataan dalam angket tersebut diberikan 5 pilihan jawaban:

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 09 November 2022.

1. *Reward* di Pesantren Maryam Binti Ibrahim

Dalam pemberian *reward* di pesantren Maryam Binti Ibrahim, memiliki berbagai cara, baik *reward* berupa materi ataupun pujian. Namun keseringan pemberian *reward* ini diberikan sebulan sekali sebagai santri teladan. Dan santri teladan inilah yang diberikan *reward* dari ustazd/ustazah di pesantren.

Reward secara garis besar termasuk ke dalam perilaku yang menyenangkan dan baik sehingga pada hakikatnya seluruh santri berkeinginan untuk mendapatkan *reward* tersebut dalam proses pelaksanaan pembelajaran baik untuk dirinya ataupun untuk temannya agar meningkatkan semangat dalam proses belajar.

Pemberian *reward* yang merupakan sebagai memotivasi baik bagi dirinya maupun teman-temannya agar menjadi lebih baik lagi. *Reward* yang diberikan terhadap para santri sebaiknya bisa menumbuhkembangkan karakter santri. Berikut ini berbagai macam bentuk *reward* yang biasa direalisasikan di Dar Maryam seperti:

- a. Pujian; pemberian ucapan selamat dengan menjadikan contoh yang baik bagi untuk teman disekitarnya, rajin serta pandai dalam belajar serta lain sebagainya.
- b. Perlakuan; misalnya mengajak santri yang teladan jalan-jalan.
- c. Hadiah; seperti mendapat point, uang, barang, makanan, sertifikat, wisuda.

Dari berbagai macam *reward* yang diberikan pada santri, ada *reward* berbeda yang diberikan pada santri-santri. Mereka juga diberikan *reward* sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan AM selaku Guru PAI di SMP Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak kalau ada yang lebih baik itu diberi *reward* kemudian ada yang sukses atau dapat juara itu akan diberi *reward* dalam hal apapun. Misalkan diasrama, kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kedisiplinan, kerajinan itu ada nanti kalau dari santri kan ada anak teladan. Anak teladan itu diberikan *reward* maksudnya dibedakan. Itu nanti setiap sebulan sekali, kemudian dipilih misalkan anak teladan itu dibawa keluar makan-makan diluar kadang-kadang diberikan hadiah berupa yang bermanfaat bagi mereka. Itu sesekali dibedakan sesekali dibawa keluar mau makan bakso padahal Cuma bakso berapa harganya, tapi senang keluarnya itu dibedakan dengan yang lain. Itu di bedakan dari yang lain karna akhlak dia bagus dan teladan itu dibawa keluar atau dibawa jalan-jalan itu dibedakan pokoknya hingga sepuluh orang itu dipilih sepuluh orang atau setiap asrama satu itu di bawa.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan jika diantara santri yang satu dengan santri yang lainnya memperoleh *reward* yang berbeda dari ustazah ataupun gurunya. Karena setiap santri itu berbeda-beda baik itu tingkah laku maupun prestasi. Pemberian *reward* sering sering dilaksanakan saat ada momen tertentu misalnya pesantren memberikan *reward* kepada santri teladan dalam jangka waktu 1 bulan sekali. Selanjutnya kegiatan perlombaan ataupun memberikan pujian kepada siswa yang pantas memperoleh pujian. *Reward* ini bisa dilakukan serta diberikan oleh siapapun misalnya dari ustazd/ustazah ataupun dari teman disekitarnya.

Agar lebih jelasnya bisa ditinjau melalui pedoman angket yang telah diberikan serta disebarluaskan dan hasilnya yang didapatkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.5 Ketika anda berprestasi ustazd/ustazah memberikan *reward*

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	40%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	3	15%
4	Pernah	2	10%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.5 Diatas menunjukkan bahwa santri yang berprestasi diberikan *reward* oleh ustazd/ustazah. Dengan 8 santri (40%) selalu, 7 santri (35%) sering, 3 santri (15%) kadang-kadang dan 2 santri (10%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan baik sekali. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan sebagian besar ditujukan pada santri yang berprestasi diberikan *reward* oleh ustazd/ustazah yang ada di Pesantren.⁸⁹

Tabel 4.6 Setelah anda melihat teman anda menunjukkan prestasi yang baik, maka anda berusaha menyainginya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	4	20%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	4	20%
4	Pernah	5	25%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

⁸⁹ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

Tabel 4.6 Di atas menunjukkan bahwa santri semangat untuk belajar dan bisa menyaingi santri lainnya agar menjadi santri yang berprestasi. Dengan 4 santri (20%) selalu, 7 santri (35%) sering, 4 santri (20%) kadang-kadang, dan 5 santri (25%) pernah, maka responden santri dapat dikatakan kurang. Persentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan sebagian besar santri akan berusaha menjadi lebih baik lagi setelah melihat temannya yang mendapatkan prestasi.⁹⁰

2. *Punishment* di Pesantren Maryam Binti Ibrahim

Begitu pula dengan *punishment* memiliki tujuan yang sama dengan *reward* yaitu meningkatkan motivasi santri dalam mematuhi peraturan yang ada di pesantren meskipun dilakukan dengan cara yang berlawanan.

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal pasti memiliki peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh santri. Hal itu tentunya bertujuan untuk mendisiplinkan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terlebih pesantren merupakan kegiatan proses pembelajaran 24 jam yang segalanya sudah diatur dan dikondisikan.

⁹⁰ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

Punishment yang diberikan kepada santriwati harus mampu memperbaiki sikap dan berdasarkan yang telah di sepakati bersama. Adapun bentuk-bentuk *punishment* yang biasa diterapkan di Pesantren Dar Maryam seperti:

- a. Teguran
- b. Penambahan poin kesalahan
- c. Menghafal mufradat, hadist
- d. Mencari jesus
- e. Membersihkan wc, lapangan, Mushalla
- f. Denda
- g. Lari-lari dilapangan
- h. Memakai Pamplet selama beberapa hari dengan tulisan tidak mengulangnya lagi
- i. Panggil orang tua

Dalam pemberian *punishment* kepada santri, sebaiknya dilakukan secara langsung, yaitu saat santri berbuat kesalahan maka pada waktu itu juga harus diberikan konsekuensi maupun diberikan poin kesalahan. Hal tersebut dikarenakan apabila *punishment* ditunda maka akan berpotensi untuk melakukan kesalahan yang sama dan santri tersebut akan merasakan aman. Sebagaimana hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Sekolah di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Ketika anak berbuat baik kami akan beri *reward* dan ketika anak berbuat kesalahan kita akan memberikan *punishment*. *Punishment* ini ada juga dalam bentuk poin. Poinnya itu misalnya santri tidak masuk kelas pointnya sekian, nanti dikumpulkan dalam setahun itu, ketika mencapai diatas batas

minimal itu sampai kami panggil orang tua. Tapi nanti point kesalahan itu akan terhapus dengan dia berbuat kebaikan, misalnya shalat malam kebbaikannya 20 point, dan dia punya kesalahan 50 point, kesalahan itu akan terhapus dengan kebaikan 20 point tadi. Walaupun nanti ada namanya *reward* itu disetiap bulan kita beri penghargaan bagi santri teladan, dan itu juga ada beberapa aspek jadi dikatakn setelah itu nanti ada teladan dalam hal ibadah teladan dalam hal kedisiplinan teladan dengan muamalah dia dengan teman-temannya kemudian teladan dalam kepekaan terhadap sesama santri.”⁹¹

Jika pemberian *punishment* langsung diberikan, maka santri akan berhati-hati dalam melakukan kesalahan, karena santri itu akan teringat ketika dia sudah mendapat poin kesalahan yang telah dia lakukan. Sehingga dengan pemberian *punishment* langsung dengan pengurangan poin maka santri akan berkurang dalam melanggar peraturan yang ada di pesantren Dar Maryam.

Pemberian *punishment* juga diserahkan kepada sebuah organisasi santri yang disebut juga dengan Khimar Dar Maryam seperti OSIS di sekolah-sekolah umum lainnya. Khimar ini beranggotakan santriwati kelas 3 SMA yang terdiri dari beberapa bagian yakni bidang bahasa, ubudiyah, keamanan, dan juga kebersihan. Sehingga dalam pemberian hukuman, ada beberapa kegiatan yang diserahkan ustazah kepada pengurus Khimar yakni untuk adik-adik kelas. Sedangkan untuk kelas anggota Khimar ditangani secara langsung oleh ustazah pengasuh.

Namun demikian *punishment* yang diterapkan pada santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim berbeda-beda antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Hal tersebut direlevankan dengan karakter serta keadaan santri yang

⁹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 09 November 2022.

ditemui serta dihadapi, seperti hasil wawancara dengan AM selaku Guru PAI di SMP Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Demikian juga hukuman dalam pembinaan karakter itu tentu ada. Setiap anak bermasalah itu ada dikasih *punishment*, tetap ada setiap apapun yang mereka langgar disini ada hukumannya. Sekecil apapun, contoh terlambat sholat itu kalau misalkan berapa menit atau berapa rakaat ada klasifikasinya. Itu tidak sama hukumannya, tergantung berapa menit telat atau berapa rakaat terlambat itu lain lagi sesuai dengan permasalahan yang dia lakukan, mau bahasa mau akhlak misalkan teriak-teriak kedatangan dari bidang keamanan itu dicatat nanti suruh hafal hadist tentang akhlak pokoknya. Kalau bahasa disuruh cari bahasa, kadang sekali kena dapat jasad itu sampai 50 mufradat di suruh cari agar santriwati itu kapok dan tidak mengulanginya lagi. Di pesantren Dar Maryam ini memberikan hukuman yang mendidik, bukan memberikan hukuman berbentuk kekerasan sehingga dapat terjadinya kehilangan nyawa. Dalam pembinaan karakter santriwati akan dibedakan dengan santri-santri lainnya. Setiap diberikan apapun walaupun sedikit tapi tetap menyenangkan dan merasa dia dihargai.”⁹²

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan MU selaku ustazah bidang keamanan di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Di pesantren ini ada bagian-bagian bidangnya, bagian bahasa, keamanan kebersihan, ubudiyah dan lainnya. Kalo untuk peraturannya itu tergantung perbagiannya. Misalnya saya sendiri pegang bagian keamanan, jadi setiap hukuman dilihat dari kebiasaan santri, misalnya santri sering tidak memakai kaus kaki atau memakai kaus kaki yang pendek itu langsung digunting kaus kakinya. Jadi kita lihat dari kegiatan sehari-harinya misalnya bagian bahasa santriwati memakai bahasa Indonesia itu dibelakang ustazahnya kalau didepan ustazahnya mereka pake bahasa Arab atau Inggris. Jadi kita terapkan untuk mencari jasad atau mata-mata bagi yang melanggar bahasa. Jadi tujuan di adakan hukuman agar ada efek jera bagi santri dan di adakannya *reward* biar santri lebih semangat lagi.”⁹³

⁹² Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 03 November 2022.

⁹³ Wawancara dengan Ustazah bidang Keamanan di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 14 November 2022.

Tabel 4.7 Anda selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Selalu	3	15%
2	Sering	9	45%
3	Kadang-Kadang	6	30%
4	Pernah	2	10%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.7 Menunjukkan bahwa santri sering mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di pesantren Dar Maryam. Dengan 3 santri (15%) selalu, 9 santri (45%) sering, 6 santri (30%) kadang-kadang, 2 santri (10%) pernah. Maka respon santri dapat dikatakan baik. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri di bagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan sebagian besar santri sangat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan di pesantren. Karena jika santri melanggar peraturan yang ada di pesantren maka akan diberikan *punishment* kepada santri yang melanggar peraturan.⁹⁴

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan SB selaku ustazah bidang Bahasa pada tanggal 04 November 2022 ketika ditanya bagaimanakah perencanaan *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri? Jawaban beliau sebagai berikut.

“Kalau misalkan si santri banyak yang melanggar di situ akan ditentukan hukumannya, jika hukuman ini misalnya tidak efektif, setelah dilihat berjalan beberapa minggu atau beberapa bulan itu biasa kita seminggu ada dua kali pelaksanaan hukumannya. Jadi kalau misalnya setelah dievaluasi

⁹⁴ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

bulanan atau mingguan, ini sepertinya tidak efektif ni, yang masuknya makin banyak, berarti nanti hukumannya kita ubah. Kita ubah apa yang perlu ditambahkan sehingga si anak ini tidak melanggar peraturan yang ditetapkan. Jadi untuk memotivasi mereka misalnya dalam berbahasa, kita kasih hadiah-hadiah jadi jarang mereka melanggarnya.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah SB di pesantren Dar Maryam dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri ialah untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga santri lebih disiplin lagi dalam menjalankan peraturan yang diterapkan di pesantren.

Tabel 4.8 Anda berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan akan memperbaikinya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	15%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	6	30%
4	Pernah	4	20%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.8 Di atas menunjukkan bahwa santri berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan akan memperbaikinya. Dengan 3 santri (15%) selalu, 7 santri (35%) sering, 6 santri (30%) kadang-kadang dan 4 santri (20%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan baik. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan sebagian besar santri berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan akan memperbaikinya.

⁹⁵ Wawancara dengan Ustazah bidang Bahasa di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 04 November 2022.

Karena *punishment* yang diberikan guru atau ustazah adalah hukuman yang mendidik. Sehingga santri tahu apa kesalahannya dan mengakui kesalahannya kepada guru dan ustazah.⁹⁶

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan MU selaku ustazah di bidang bahasa di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Insya Allah hukuman yang kita berikan ini jadi pelajaran bagi mereka, bukan santri itu sakit hati ke kita atau dendam ke kita itu tidak. Tapi ada pelajaran yang bisa mereka ambil dari pemberian hukuman ini. Seperti misalnya menghafal hadist itu kan bermanfaat bagi mereka juga.”⁹⁷

Dengan pemberian hukuman seperti ini akan menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri. Walaupun sebagian santri merasa terbebani karena bertambahnya hafalan tetapi hukumannya harus tetap yang mendidik. Sehingga santri ada efek jera dan tidak melakukan kesalahan melanggar peraturan yang ada di pesantren.

3. Pembinaan karakter santri melalui pemberian *reward* dan *punishment* di Pesantren Maryam Binti Ibrahim

Karakter santri dapat dibina melalui dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa guru, ustazah dan kepala sekolah. Pesantren yang merupakan lembaga yang berorientasi pada penumbuhan akhlak melalui pendekatan spiritual, intelektual, emosional dan sosial. *Reward* dan *punishment* yang mempunyai peran penting dalam pembinaan karakter santri,

⁹⁶ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Ustazah bidang Keamanan di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 14 November 2022.

disamping beberapa upaya yang dilakukan seperti memberikan pengarahan dan pengajaran, memberikan contoh atau tauladan, teguran yang dilakukan secara berulang, mengulang-ulang nasehat, ancaman, dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan AM selaku Guru PAI di SMP Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan karakter ini kami setelah shalat subuh itu ada pelajaran mahfuzdat. Pelajaran mahfuzdat itu merupakan kata-kata petuah nasehat dan adab. Misalkan untuk apa kamu cantik kalau akhlakmu tidak bagus. Jangan menghina seseorang karna seseorang itu punya kelebihan, nanti dijelaskan dalam kehidupan keseharian anak-anak. Jadi dalam mengajar kami juga mungkin setiap pertemuan itu kami 7 menit atau 5 menit itu tetap ada motivasi untuk santriwati. Karena karakter itu memang perlu dibina, walaupun sudah dibina tetap masih ada anak yang tidak berubah dengan mudah apalagi yang tidak dibina tentu tidak semua anak itu dengan mudahnya ada perubahan, tapi butuh perjuangan dan kesabaran. Insya Allah dengan lambat laun mereka dapat berubah menjadi lebih baik lagi.”⁹⁸

Bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada santri tentunya bukan hal yang bisa melumpuhkan apalagi mematikan potensi santri. Sebaliknya *reward* dan *punishment* yang diterapkan harus memberikan pengaruh bagi karakter santri. Terlebih dalam pemberian *punishment* harus disesuaikan dengan kesalahan santri. Meskipun memang dalam pemberian *reward* dan *punishment* itu tentunya menimbulkan sikap dan respon santri yang berbeda-beda. Ada santri yang ketika mendapatkan *reward*, ia merasa senang karena usaha yang ia kerjakan dengan susah payah mendapatkan hasil meskipun hanya dengan sebuah pujian hal itu tentu bisa menjadikan lebih semangat dalam belajar maupun melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Walaupun ada dari santri yang menganggap biasa-biasa saja dan bahkan

⁹⁸ Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 03 November 2022.

menganggap *reward* itu tidak perlu. Namun disamping itu reward tentunya dapat memotivasi santri lainnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan lebih giat lagi dan rajin dalam belajar.

Dalam menerima *punishment* juga demikian, ada berbagai macam sikap santri dan respon santri, seperti ada yang merespon dengan biasa saja, menyesali dengan benar-benar dan tidak melakukan kembali, marah dan tidak terima, ada pula yang tetap mengulangnya lagi. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Sekolah di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Sebagai pembinaan bagi anak kalau itu *reward* untuk motivasi yang lain, kalau itu *punishment* berarti untuk supaya teman-teman tidak melakukan hal yang sama kesalahan yang telah diperbuat. Tujuan memberikan *punishment* adalah membina dan membuat santri jera, karna jikalau memakai fisik itu hanya seponatan saja takut setelah itu dilakukan kembali. Kita lebih kepada mengambil hati anak-anak dalam hukuman. Misalnya kita memanggil santri yang terkena hukuman, itupun kita tidak memanggil didepan umum, kemudian kita panggil lalu kita tanya kenapa kesalahan bergini kenapa berbuat begini, yang jelasnya mereka berbuat seperti itu ada sebabnya.”⁹⁹

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan AM selaku Guru PAI di SMP Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Dalam membina karakter santri umumnya di lingkungan dirumah, lingkungannya kecil dan bergaulnya sedikit. Tapi ketika kita bergaul dengan banyak orang pasti kita harus ada karakter tersendiri bagaimana kita bergaul dengan orang ramai, bagaimana karakter dengan orang yang lebih tua dengan sesama kawan itu tentu sering ada pembinaan-pembinaan setiap malam ada memang belajar kitab disitu ada akhlak ada tafsir misalkan kita bertemu itu anak-anak memberi salam dan bersalaman itu salah satu mencerminkan mereka punya karakter yang baik yang kita bina. Tapi kadang ada juga anak-anak yang memang di luar sepengetahuan kita memang dari rumah santri itu memang sudah rusak karakternya. Jadi sedikit banyak ada yang mereka tidak dapat dengan mudah kita bentuk

⁹⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 09 November 2022.

karakter, karena karakter dari rumah sudah tidak bagus. Jadi kita disini perlu do'a kepada Allah SWT, bahwa yang merubah anak itu adalah dari doa-doa kita semua dan tidak semudah itu membentuk karakter santri.”¹⁰⁰

Terlepas dari respon dan sikap santri yang beragam, setiap pendidikan harus menyadari bahwa dalam pembinaan karakter anak yang baik harus melalui proses yang panjang. Tidak serta merta santri bisa berubah saat itu juga. Pendidik juga melihat dari sisi pertumbuhan dan perkembangan santri agar pendidik mampu memperlakukan santri dengan cara yang sesuai pula. Dan tentunya dengan proses yang panjang itu, pendidik tidak boleh putus asa dan harus tetap mengarahkan dan menyadarkan santri.

Nilai-nilai karakter yang tumbuh dari pemberian *reward* dan *punishment* ialah sebagai berikut:

a. Karakter Disiplin

Defenisi dari disiplin yaitunya patuh serta tertib pada peraturan serta ketentuan yang wajib untuk dilaksanakannya. Karakter itu tercermin dari sikap santri ketika dalam pemberian *punishment*. Santri akan lebih menaati peraturan dan ada efek jera ketika santri mendapatkan *punishment*. Sehingga hal itu menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan santri di Pesantren Dar Maryam.

Tabel 4.9 Anda selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang ada di pesantren

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	35%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	4	20%
4	Pernah	2	10%

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 03 November 2022.

5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.9 Menunjukkan bahwa santri selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang ada di pesantren. Dengan 7 santri (35%) selalu, 7 santri (35%) sering, 4 santri (20%) kadang-kadang dan 2 santri (10%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan cukup. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan ditujukan sebagian besar pada santri yang selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang ada di pesantren. Hal ini dikarenakan santri itu mempunyai karakter disiplin yaitunya tepat waktu yang sudah dibina di pesantren Dar Maryam.¹⁰¹

b. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ini juga merupakan sebuah sikap yang tercermin dari pemberian *punishment*. Santri yang mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya merupakan sebuah sikap tanggung jawab yang sangat diperlukan bagi setiap santri. Santri suka rela dalam menerima konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya karena hal itu memang sudah disepakati terlebih dahulu.

Tabel 4.10 Selalu bertegur sapa dengan semua ustazd/ustazah dan teman saat bertemu

¹⁰¹ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	4	20%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	6	30%
4	Pernah	3	15%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.10 Di atas menunjukkan bahwa santri selalu bertegur sapa dengan semua ustazd/ustazah dan teman saat bertemu. Dengan 4 santri (20%) selalu, 7 santri (35%) sering, 6 santri (30%) kadang-kadang dan 3 santri (15%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan baik. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Berdasarkan observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di lapangan yaitu sebagian besar santri bertegur sapa baik dengan guru atau usatazah maupun dengan teman-teman yang ada di pesantren. Karena santri menjunjung sopan santun dan adab yang merupakan adalah tanggung jawab dari setiap santri.¹⁰²

Tabel 4.11 Selalu menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	15%
2	Sering	9	45%
3	Kadang-Kadang	5	25%
4	Pernah	3	15%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

¹⁰² Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

Tabel 4.11 Di atas menunjukkan bahwa santri selalu menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang. Dengan 3 santri (15%) selalu, 9 santri (45%) sering, 5 santri (25%) kadang-kadang dan 3 santri (15%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan baik. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan ditujukan sebagian besarnya pada santri yang dapat menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang. Karena mereka tahu tanggung jawab merupakan kesadaran dalam melakukan perbuatan ataupun tingkah laku sebagai perwujudan kewajibannya sebagai santri di pesantren Dar Maryam.¹⁰³

Tabel 4.12 Ilmu anda akan bertambah jika anda saling berbagi ilmu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	40%
2	Sering	7	35%
3	Kadang-Kadang	4	20%
4	Pernah	1	5%
5	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.12 Di atas menunjukkan bahwa ilmu itu akan bertambah jika saling berbagi ilmu. Dengan 8 santri (40%) selalu, 7 santri (35%) sering, 4 santri (20%) kadang-kadang dan 1 santri (5%) pernah, maka respon santri dapat dikatakan baik sekali. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

¹⁰³ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan ditujukan sebagian besarnya pada santri yang akan membagikan ilmu-ilmu yang dia ketahui, karena jika dia membagi ilmu yang telah dia dapat dan pelajari maka ilmunya juga akan bertambah. Dan membagikan ilmu kepada yang lain merupakan tanggung jawab kita setelah mendapatkan ilmu. Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi kita maupun yang lainnya.

c. Jujur

Karakter jujur merupakan sebuah sikap yang tercermin dari pemberian *reward* dan *punishment*. Santri akan lebih menghargai usahanya sendiri karena setiap usaha yang ia lakukan akan menjadi sebuah penilaian yang mana penilaian-penilaian itu dapat dilihat dari berbagai aspek kecerdasan anak bukan semata-mata sehingga hal itu bisa menumbuhkan karakter jujur dari santri.

d. Sabar

Karakter sabar ini merupakan sebuah sikap yang tercermin dari pemberian *reward* dan *punishment*. Artinya, santri harus sabar dalam mengerjakan kebaikan maupun sabar dalam menerima konsekuensi. Hal ini juga terlihat ketika santri suka rela melaksanakan hukuman yang diberikan oleh ustazah maupun khimar Dar Maryam.

Tabel 4.13 Anda tidak memerhatikan ustazd/ustazah ketika sedang belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	7	35%
4	Pernah	7	35%

5	Tidak Pernah	6	30%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.13 Menunjukkan bahwa santri memerhatikan ustazd/ustazah ketika sedang belajar. Dengan 7 santri (35%) kadang-kadang, 7 santri (35%) pernah dan 6 santri (30%) tidak pernah, maka respon dapat dikatakan baik. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti lapangan ditujukan sebagian besarnya pada santri yang memerhatikan ustazd/ustazah dalam pembelajaran. Karena santri tahu belajar itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, jadi santri harus bersabar dalam menuntut ilmu agar menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.¹⁰⁴

e. Karakter Semangat

Karakter semangat ini merupakan sebuah sikap yang tercermin dari pemberian *reward*. Santri akan merasa semangat dan termotivasi ketika melihat temannya mendapatkan *reward*. Seperti santri merasa semangat ketika menghafal, belajar, mentaati peraturan karena sebulan sekali di adakan pemberian *reward* bagi santri yang teladan.

Tabel 4.14 Anda mencari alasan untuk keluar kelas ketika sedang belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	-	-

¹⁰⁴ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

3	Kadang-Kadang	3	15%
4	Pernah	10	50%
5	Tidak Pernah	7	35%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Penelitian di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 31 Oktober 2022

Tabel 4.14 Diatas menunjukkan bahwa santri pernah mencari alasan untuk keluar kelas. Dengan 3 santri (15%) kadang-kadang, 10 santri (50%) pernah dan 7 santri (35%) tidak pernah. Maka respon santri dapat dikatakan baik sekali. Presentase respon santri diperoleh dari hasil respon santri dibagi dengan keseluruhan santri yang berjumlah 20 orang dan dikali 100%.

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di lapangan ditujukan sebagian besarnya pada santri tidak mencari alasan untuk keluar kelas ketika sedang belajar. Karena santri memiliki karakter yang semangat dalam menuntut ilmu dan taat akan peraturan yang telah dibina di pesantren Dar Maryam.¹⁰⁵

f. Mandiri

Karakter mandiri ini merupakan sebuah sikap yang tercermin dari seorang santri, dimana santri selama 24 jam melakukan segala hal dengan mandiri dan jauh dari orang tua. Salah satunya melalui pemberian *reward* dan *punishment*, santri akan melakukan segala hal dengan menaati semua peraturan dan tata tertib pesantren.

¹⁰⁵ Hasil Observasi di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar pada tanggal 02 November 2022.

C. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* di Maryam binti Ibrahim

Dalam pembinaan karakter yang dilakukan menggunakan *reward* maupun *punishment* kepada santri tentunya menjumpai berbagai macam hambatan serta kendala. Hal itu juga terjadi pada ustazah ataupun guru di pesantren Dar Maryam tentunya pasti memiliki hambatannya tersendiri yang bermacam-macam. Pesantren Dar Maryam santri yang dimilikinya lebih banyak yatim atau yatim piatu. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Sekolah SMA Plus di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Yang lebih berat dididik dan dibina itu lebih sulit asrama Maryam, lebih berat yang yatim. Kalau yang diluar asrama Yusuf Insya Allah dari awal sudah dibina oleh orang tuanya. Ya memang santriwati yang diluar ini bukan anak telantar bukan anak yang dibiarkan sama orang tuanya enggak, orang tua juga perhatikan, maka lebih mudah kita mengaturnya. Kalau santriwati yang didalam atau santriwati yatim Masya Allah. Artinya kita marah juga tidak berubah, kita nasehati, kita do’akan, tapi alhamdulillah dengan adanya kakak kelas/khimar, itu sedikit ringan. Dulu awal-awal apalagi waktu korban konflik sama Tsunami itu luar biasa agak susah dibina anak yatim sangat berat. Dan memang butuh kesabaran luar biasa kalau tidak sabar tidak akan betah.”¹⁰⁶

Hambatan yang ditemui dalam pembinaan karakter melalui *reward* ataupun *punishment* di pesantren Dar Maryam baik itu proses pembelajaran maupun kegiatan yang ada di pesantren. Hal tersebut direlevankan dengan karakter ataupun keadaan santri yang dihadapi, seperti hasil wawancara dengan SB selaku ustazah bidang Bahasa pada tanggal 04 November 2022, yang mengatakan bahwa:

“Kendala yang saya amati disini yaitu bahasa, karna di pesantren ini setiap santri itu wajib berbahasa Arab atau Inggris. Ini yang saya rasakan lumayan sulit dalam merealisasikan bahasa sebab tidak seluruh santri bisa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Plus di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 04 November 2022.

menguasai bahasa. Kemudian kurang kerja sama juga dari santri-santri ada yang menutupi temannya yang melanggar bahasa disinilah kendalanya, sebagian didepan ustazah mereka kemakai bahasa Arab dan Inggris tapi dibelakang ustazah mereka berbahasa indonesia. Nah, disitu kita cari jasad atau bikin mata-mata kepada santri yang berbahasa daerah. Walaupun sudah kita terapkan hukumannya tetap masih ada salah satu dari mereka yang melanggar bahasa tersebut.”¹⁰⁷

Bukan dibidang bahasa saja yang terdapat kendala. Hal tersebut juga terdapat dibidang keamanan berikut hasil wawancara dengan MU selaku Ustazah bidang keamanan di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Setiap bidang itu pasti ada kendala yang kita dapat dalam pembinaan karakter santri di pesantren. Disiplin juga merupakan dari karakter santri, dengan disiplin kegiatan dan peraturan yang ada di pesantren berjalan dengan sempurna. Dan tentunya juga harus ada kerja sama antara guru, ustazah dan santriwati yang ada di pesantren. Kendalanya pasti banyak misalnya sudah diperingati tapi masih mengulanginya, dan ada yang tidak open dengan peraturan, meski sudah dinasehati tapi tetap masih seperti itu, ada yang keluar dari pesantren tanpa izin dari pihak perizinan, tapi memang biasa karena karakter seorang anak itu tidak langsung luluh.”¹⁰⁸

Adapun kendala-kendala diatas dapat kita simpulkan bahwa santri banyak yang melanggar bahasa karena banyak yang dari santri di pesantren Dar Maryam itu bersumber dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitar yang tentunya mempunyai bahasa daerahnya tersendiri, sehingga banyak santri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan rumah. Kemudian santri itu biasanya dikasih nasehat 1 kali saja langsung memahami serta mengerti dan tidak akan melakukan pelanggaran peraturan lagi serta ada juga tipe anak yang meskipun sudah dinasehati berulang-kali anak atau santri tersebut masih melakukan pelanggaran. Kendala atau

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ustazah bidang Bahasa di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 04 November 2022.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustazah bidang Keamanan di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 14 November 2022.

hambatan seperti itulah yang ada di pesantren karena setiap santri itu mempunyai karakter serta watak yang berbeda-beda.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan FD selaku Ustazah bidang Ubudiyah di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Ada sebagian santri itu yang memang susah untuk diatur, contoh saat shalat zduhur dilaksanakan santri tersebut bukannya langsung menuju ke mushalla ataupun ke masjid namun mereka sengaja melambatkan-lambatkannya sehingga sebagian besar santri itu akhirnya tidak shalat secara berjama’ah serta pada waktu zduhur memang menjadi waktu yang sangat susah untuk mengatur para santri.”¹⁰⁹

Berikut hasil wawancara dengan Guru sekolah yang ada di pesantren Dar Maryam. Karena kendala dalam pembinaan karakter tidak hanya terjadi di lingkungan asrama tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah Pesantren Dar Maryam. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan AG selaku Guru PAI SMA Plus di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Hal tersebut dikembalikan lagi pada masing-masing guru ya, serta biasanya hambatan yang saya rasakan alaminya ya lebih sering ke mengantuk sebab berbagai faktor yang melatar belakangnya misalnya santri kelelahan dalam kegiatan yang dilakukan di pesantren, terkadang hal tersebut menjadi hambatan tersendiri di pesantren, sebab jika saya lihat ini mengantuk dalam pembelajaran ini tidak hanya terjadi untuk anak-anak, sebab setingkat kita sering juga mengantuk saat pekerjaannya banyak. Jika ada santri yang mengantuk serta guru yang bersangkutan terus melanjutkan pembelajaran itu merupakan hal yang tidak baik untuk dicontoh, karena guru yang baik itu pasti akan menegur dan menasehati santrinya yang mengantuk itu. Di samping itu guru juga diharuskan lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustazah bidang Ubudiyah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 20 November 2022.

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMA Plus di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 10 November 2022.

Melalui hasil observasi ataupun wawancara tersebut, bisa diambil kesimpulan jika hambatan atau kendala yang paling utama dalam pembinaan karakter santri itu sangat bergantung pada pengajar itu sendiri, bagaimana guru tersebut bisa mengelola dan mengatur kelas supaya siswa lebih bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran. Misalnya guru terlalu kaku dalam mengajar dan tidak diselingi dengan candaanya, itu dapat menyebabkan santri bosan sehingga menimbulkan rasa kantuk ketika belajar di kelas. Jadi guru sebaiknya lebih kreatif dalam memberikan materi supaya santri tersebut lebih berminat untuk belajar.

D. Cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar

Mengenai cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri, salah satunya memberikan nasehat. Nasehat merupakan langkah yang paling penting dan utama untuk dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan serta meningkatkan rasa sadar dalam diri santri tersebut. Santri sebagai generasi atau penerus bangsa yang sedang mengalami pertumbuhan ataupun perkembangan tentunya pembinaan karakter menjadi hal yang sangat tepat jika ditanamkan pada usia yang relatif masih sangat muda. Adapun memberikan nasehat salah satunya dengan menceritakan kisah-kisah Sirah Nabawiyah akan menjadi motivasi bagi mereka dalam meningkatkan karakter santri. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan AG selaku Guru PAI di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Memotivasi ke anak-anak dengan kisah-kisah para sahabat, jangankan anak-anak kita saja, orang tua saja itu kalau mendengarkan ceramah atau khutbah itu lebih mengena kalau dicontohkan dengan kejadian masa lalu, yang betul terjadi pada masa sahabat atau Nabi, yang benar nyata dan itu lebih mengena bagi anak-anak maupun kita, karena contoh langsung yang terjadi bukan hanya sekedar sandiwara atau drama tapi betul-betul yang terjadi.”¹¹¹

Dengan memberikan cara seperti ini anak akan termotivasi dalam melakukan kebaikan. Karena dengan kisah-kisah para sahabat dan para Nabi akan menguatkan minat dan tekad santri baik dalam penumbuhan karakter maupun dalam pembelajaran.

Kemudian cara yang bisa diterapkan selain dengan pemberian nasehat kepada santri, dapat juga dilakukan dengan peningkatan peraturan yang ditentukan disesuaikan dengan perkembangan santri. Seperti data yang didapatkan peneliti melalui narasumber, Pesantren Maryam Binti Ibrahim mempunyai buku pedoman khusus dalam mengatur mengenai cara hidup yang terdapat dalam lingkungan pesantren, peraturan tertulis yang sudah ditentukan dan ditetapkan secara bersama-sama kemudian dipergunakan sebagai pedoman utama apabila santri yang melanggar. Maka penyusunan buku yang bersikapan mengenai aturan-aturan serta selanjutnya disosialisasikan kepada santriwati ataupun kepada pihak wali santriwati, dengan tujuan agar mengurangi pelanggaran yang terjadi. Selain itu orang tua juga bisa mengetahui dengan sendirinya berhubungan dengan perealisasi aturan yang terdapat di pesantren Dar Maryam. Hal ini senada dengan

¹¹¹ Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 10 November 2022.

hasil wawancara dengan AR selaku Kepala Sekolah di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Nah santri itu kita pegangi buku pedoman, disitu semua ada pasal-pasalnya, misalnya pasal dalam asrama sampai pasal masalah hafalan juga ada targetnya. Nanti diujung ada point-pointnya, misalnya point kesalahan ini sekian. Intinya dalam hal *punishment* itu kita lebih kepada pembinaan, bukan karna kesal atau emosi, tapi karna pembinaan semata-mata agar anak itu jera dan tidak mengulangnya lagi. Intinya kami tidak istilah fisik itu tidak ada, apa lagi sejak mula adanya undang-undang tentang HAM itu.”¹¹²

Data yang diperoleh dari sejumlah narasumber tersebut didapatkan hampir seluruhnya menjelaskan berkaitan dengan cara yang diambil dalam proses membina karakter santri yaitunya peran pertama kali yang dilakukan oleh setiap pendidik yaitu haruslah bisa menjadi contoh untuk para santrinya. Karena jika guru atau ustazah tidak mampu menunjukkan karakter yang baik, tentunya hal tersebut akan menjadi perilaku yang tidak dapat ditiru oleh santri.

E. Analisis Hasil Penelitian

Sesudah penelitian dilakukan serta mendapatkan hasil berbentuk temuan, maka perlu untuk diadakannya penganalisisan hasil penelitian. Hal tersebut dilaksanakan supaya data yang diperoleh bisa untuk diinterpretasikan sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah yang diangkat. Sugioyono menyampaikan jika proses analisis ini sudah dimulai saat peneliti menjelaskan serta merumuskan masalah, sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan, serta terus berlangsung hingga penulisan hasil penelitian. Akan tetapi

¹¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 09 November 2022.

pada penelitian kualitatif, penganalisisan data lebih fokus sepanjang proses penelitian di lapangan disertai dengan pengumpulan data.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan dalam tiga hal yang menjadi fokus utama penulisan ini, yaitu: 1) Dampak *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 2) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* di Maryam binti Ibrahim, 3) Cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar.

Berdasarkan penelitian hasil data wawancara, angket, observasi dan dokumentasi diatas ditemukan bahwa para guru dan ustazah, yang ada di pesantren Dar Maryam materi yang berkaitan dengan karakter, baik itu kedisiplinan, ketaatan dalam peraturan, kejujuran, adab terhadap diri sendiri, sesama teman dan ustazah/orang tua.

1. Dampak *Reward* dan *Punishment* dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar

Konsep dasar pemberian *reward* serta *punishment* dalam pembinaan karakter yaitu untuk memberikan atau menstimulus kesadaran pada santri tentang pentingnya untuk memiliki karakter yang baik. Pembinaan karakter, *reward* serta *punishment* adalah salah satu strategi ustazah ataupun guru dalam menyampaikan pembinaan kepada santri, hal tersebut tentunya sama seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Berkaitan dengan *reward* serta *punishment* ada

banyak sekali implikasi ataupun dampak yang bisa direalisasikan oleh ustazah atau guru dalam memberikan motivasi kepada santri dalam belajar di pesantren.

Untuk dampak *reward* serta *punishment* dalam pembinaan karakter santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar meliputi: *Reward* yang berupa pujian, perlakuan, dan pemberian hadiah merupakan *reward* yang diberikan kepada santri yang ada di pesantren Dar Maryam. Melalui penelitian yang dilakukan di lapangan ini ditemukan jika penerapan *reward* maka pemberian *reward* dalam bentuk pujian merupakan jenis *reward* yang paling sering dan banyak digunakan oleh ustazah atau guru di pesantren Dar Maryam. Adapun pemberian *reward* dalam bentuk benda, hadiah atau perlakuan itu dilakukan sebulan sekali. Sebagaimana yang sudah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa *reward* diberikan kepada santri teladan dalam sebulan sekali berupa sertifikat, peralatan sekolah, jilbab, ciput wisuda dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi bagi santri dan memiliki semangat dalam pembinaan karakter.

Adapun *punishment* yang diberi guru atau ustazah pada santri meliputi:

- 1) Teguran
- 2) Menghafal mufradat, hadist
- 3) Mencari jasad
- 4) Membersihkan wc, lapangan, Mushalla
- 5) Denda
- 6) Lari-lari dilapangan
- 7) Memakai Pamflet selama beberapa hari dengan tulisan tidak mengulangnya lagi
- 8) Panggil orang tua.

Adapun beberapa jenis hukuman yang diberikan di pesantren Dar Maryam diatas merupakan sebuah bentuk penjabaran hukuman seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A, dalam bukunya “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat,” lebih rincinya bisa ditinjau dalam bagian kajian teoritis di bab

sebelumnya. Hukuman yang diberikan di pesantren Dar Maryam sesuai dengan yang dikatakan Haidar Putra Daulay memberikan hukuman yang ringan seperti mendidik tapi dapat menginsyafkan dan menghindari main fisik kepada santri.

Sejauh ini dampak pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri telah memperlihatkan hasil yang luar biasa berkaitan dengan pemberian motivasi kepada santri dalam belajar dan menjalani peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Walaupun dengan pemberian *reward* dan *punishment* ini tidak berdampak 100%, Insya Allah berdampak bagi santri 70% hingga 80% santri di pesantren Dar Maryam. Sehingga santri pun lebih bersemangat lagi dalam belajar dan menjalankan peraturan yang ada di pesantren. Hal ini berdasarkan isi angket 4.7, 4.8 dan 4.9 dan hasil wawancara dengan AM selaku Guru PAI di SMP Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan karakter ini kami setelah shalat subuh itu ada pelajaran mahfuzdat. Pelajaran mahfuzdat itu merupakan kata-kata petuah nasehat dan adab. Misalkan untuk apa kamu cantik kalau akhlakmu tidak bagus. Jangan menghina seseorang karna seseorang itu punya kelebihan, nanti dijelaskan dalam kehidupan keseharian anak-anak. Jadi dalam mengajar kami juga mungkin setiap pertemuan itu kami 7 menit atau 5 menit itu tetap ada motivasi untuk santriwati. Karena karakter itu memang perlu dibina, walaupun sudah dibina tetap masih ada anak yang tidak berubah dengan mudah apalagi yang tidak dibina tentu tidak semua anak itu dengan mudahnya ada perubahan, tapi butuh perjuangan dan kesabaran. Insya Allah dengan lambat laun mereka dapat berubah menjadi lebih baik lagi.”¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 03 November 2022.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter dalam pemberian *reward* dan *punishment* di Maryam binti Ibrahim

Dari penulisan peneliti sebelumnya terdapat kendala dalam pembinaan karakter terhadap santri di pesantren Dar Maryam, guru dan ustazah pasti memiliki kendala yang mereka hadapi. Dalam proses pembinaan karakter melalui pemberian *reward* dan *punishment* guru dan ustazah masih mengalami kendala dalam beberapa hal seperti hasil wawancara dengan MU selaku Ustazah bidang keamanan di pesantren Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Setiap bidang itu pasti ada kendala yang kita dapat dalam pembinaan karakter santri di pesantren. Disiplin juga merupakan dari karakter santri, dengan disiplin kegiatan dan peraturan yang ada di pesantren berjalan dengan sempurna. Dan tentunya juga harus ada kerja sama antara guru, ustazah dan santriwati yang ada di pesantren. Kendalanya pasti banyak misalnya sudah diperingati tapi masih mengulanginya, dan ada yang tidak open dengan peraturan, meski sudah dinasehati tapi tetap masih seperti itu, ada yang keluar dari pesantren tanpa izin dari pihak perizinan, tapi memang biasa karena karakter seorang anak itu tidak langsung luluh.”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan MU selaku Ustazah bidang Bahasa juga terdapat kendala. Karena disetiap bidang dan peraturan itu pasti ada kendalanya, tetapi dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* memudahkan guru dan ustazah dalam membina hal selaras dengan angket 4.8 dan 4.14 kebanyakan dari santri yang mengikuti dan mematuhi peraturan yang ada di Pesantren.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustazah bidang Keamanan di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 14 November 2022.

3. Cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Aceh Besar

Berdasarkan dari penelitian ini cara yang dipakai guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri adalah dengan cara dipegangi buku pedomanannya santri, ketika santri melakukan kesalahan maka langsung diberikan poin kesalahannya. Cara ini diberikan agar banyak dari santri-santri yang ada di pesantren Dar Maryam untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Kemudian ada juga dengan cara memberikan nasehat atau menceritakan kisah-kisah Nabi dan para sahabat, sehingga menumbuhkan motivasi santri baik dalam pembinaan karakter maupun pembinaan-pembinaan lainnya. Hal ini senada dengan hasil angket 4.7 dan 4.8 dan hasil wawancara dengan AG selaku Guru PAI di SMA Plus Dar Maryam, yang mengatakan bahwa:

“Memotivasi ke anak-anak dengan kisah-kisah para sahabat, jangankan anak-anak kita saja, orang tua saja itu kalau dengarkan ceramah atau khutbah itu lebih mengena kalau dicontohkan dengan kejadian masa lalu, yang betul terjadi pada masa sahabat atau Nabi, yang benar nyata dan itu lebih ngena bagi anak-anak maupun kita, karena contoh langsung yang terjadi bukan hanya sekedar sandiwara atau drama tapi betul-betul yang terjadi.”¹¹⁵

Adapun cara yang dipakai guru atau ustazah yang ada di pesantren dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembinaan karakter santri itu sangat baik. Sehingga santri-santri berani mengakui kesalahan yang diperbuat dan selalu mematuhi peraturan yang ada di pesantren Dar Maryam.

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru PAI di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar, 10 November 2022.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian secara teoritis berkaitan dengan dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri, selanjutnya penelitian terjun ke lapangan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis. Berdasarkan deskripsi hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terkait dengan dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri di pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar dan telah diuraikan sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pemberian *reward* dan *punishment* digunakan guru dan ustazah sebagai bentuk penguatan dan stimulus dalam pembinaan karakter santri.

1. Dampak *reward* dan *punishment* terdapat pada dua hal utama yaitu, berdampak negatif dan positif. Dampak negatif dari pemberian *reward* adalah adanya *reward* yang berlebihan. Sedangkan dampak positif dengan adanya *reward* adalah menjadikan santri lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang telah diberikan. Kemudian dampak negatif *punishment* adalah menimbulkan kurangnya percaya diri santri. Sedangkan dampak positif *punishment* adalah santri tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.
2. Kendala dalam pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembinaan karakter santri salah satunya adalah Santri masih ada yang menggunakan bahasa daerah walaupun sudah diterapkan *reward* dan *punishment* di

pesantren. Kurang kerja sama antara santri dan ustazah, santri masih banyak menyembunyikan temannya yang melanggar peraturan. Tidak menghiraukan peraturan yang ada di pesantren. Walaupun dia sudah diberi hukuman dia menganggap biasa-biasa saja, tanpa mau memperbaiki kesalahannya.

3. Cara yang dipakai guru dalam pembinaan karakter santri adalah dengan menasehati, menceritakan kisah Nabi dan Para sahabat dan memberi kata-kata mahfuzdat setiap pagi, sehingga santri menjadi termotivasi dalam memperbaiki karakter.

B. SARAN

Dari kesimpulan penelitian, ada beberapa saran penulis tujukan kepada beberapa pihak terhadap dampak *reward* dan *punishment* dalam pembinaan karakter santri Dar Maryam. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan bagian dari cara guru atau ustazah untuk menyukkseskan proses pembinaan karakter, karena *reward* serta *punishment* ini dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi kepada santri dalam belajar maupun kegiatan yang ada di pesantren.

1. Bagi guru dan ustazah agar dalam pembinaan karakter dapat berjalan seperti yang sudah ditentukan dan memaksimalkan, guru atau ustazah haruslah mengusahakan agar selalu membimbing santri menjadi lebih baik lagi.
2. Bagi santri yang ada di pesantren Dar Maryam, harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan di pesantren. Dan jadikan *reward* dan *punishment* itu sebagai sarana untuk membina karakter menjadi lebih baik lagi. Karena tiada hidup tanpa aturan dan kemana pun kita pergi pasti ada

aturannya. Dengan selalu mematuhi peraturan yang ada Insya Allah karakter kita akan bertambah baik lagi.

3. Bagi orang tua/wali santri sebaiknya mendukung kegiatan-kegiatan dan aturan positif bagi santri yang ada di pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. *Departemen Agama RI*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Amalena, Nur, *Eksistensi Pengajian Fiqh di Dayah Darul Mukhlis Aceh Jaya Kecamatan Teunom: Suatu Kajian Materi dan Metode*, Darussalam Banda Aceh, 5.
- Arianti, Henni, Skripsi, *Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ansor Desa Manunggang Julu Kota Padangsidempuan*, Darussalam Banda Aceh.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya, Airlangga University Press, 2001.
- Echols, John, M. dan Sadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Fachrudin, Yudi, 2020, Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 03 No. 03.
- Gani, Yon, "Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*. Vol. 3 No. 1, Juni 2018.
- Idris, Tasnim, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparatif Pada Dayah Terpadu dan Dayah Salafiah*, Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh bekerjasama dengan AK GROUP Yogyakarta, 2008.

- Irina, Fristiana, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016.
- Komalasari, Kokom, M.Pd, dan Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus, 1986.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, Akhmad Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mulyanda Nabila, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar*, Darussalam Banda Aceh.
- Nata, Abuddin, M.A, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ngalim, M. Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nur Fadhilah, Siti, "Implementasi Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember". *EDUCARE: Journal of Prima Education*. Vol. 2 No. 1 2021.
- Omeri, Nopan, 2015 "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan,". *Manajer Pendidikan*. 2Vol. 9 No.3.

- Putra, Haidar, Daulay, M.A, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rosyad, Ali Miftakhu, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. Tarbawai: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No. 02, Desember 2019.
- Rosyid, Moh. Zaiful dkk, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, Malang:Literasi Nusantara, 2018.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suprayanto, Adi, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Syodih, Nana Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung: Rineka Cipta, 2013.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka phoenix, 2012.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-9804/Un.08/FTK/KP.07.6/10/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqayah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 7 Juli 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Nurbayani, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : **Agnes Annisa**
NIM : 180201083
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Reward dan Punishment dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Nomor.025.04.2.423925/2020. Tanggal 12 November 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 12 Oktober 2021

An. Rektor
Dekan


Muslim Razali

Tembusan :



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14233/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2022
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Sekolah SMA Plus Pesantren Maryam Binti Ibrahim Di Desa Tumbo Baru
 Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AGNES ANNISA / 180201083**
 Semester/Jurusan : IX / Pendidikan Agama Islam
 Alamat sekarang : Desa Lampeudaya Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Dampak Reward dan Punishment dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Oktober 2022
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 27 November
 2022*

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS PLUS MARYAM BINTI IBRAHIM

Jl. Banda Aceh – Medan KM 20, Ds. Tumbo Baro, Kec. Kuta malaka, Kab. Aceh Besar, 23361

Email : smaplusmaryambintiibrahim@gmail.com



SURAT KETERANGAN Nomor : 858/SK/SMAM/11/2022

Kepala Sekolah SMA Plus Maryam Binti Ibrahim Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Agnes Annisa
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 180201083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Agama : Islam
Alamat : Desa Lampeudaya Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh dengan Nomor B-6248/Un.08/FTK.I/TL.00/05/2022, tanggal 27 Oktober 2022, hal: *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*.

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian Ilmiah pada SMA Plus Maryam Binti Ibrahim sejak tanggal 31 Oktober – 21 November 2022 dengan judul “ *Dampak Reward dn Punishment dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar*”.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 22 November 2022

Kepala Sekolah,



M. Amri Rahman, S.Pd I

LEMBAR OBSERVASI

DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHI KUTA MALAKA ACEH BESAR

Nama Observer :

Tanggal/Waktu :

Berilah tanda (√) dibawah kolom (TIDAK) bila tidak melakukan, (YA) bila dilakukan dari masing-masing pertanyaan dibawah ini!

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Ustaz/ustazah mengumpulkan santri terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran.		
2	Ustazd/ustazah memberikan arahan dan instruksi		
3	Langsung memberikan nilai kepada santri yang telah selesai mengerjakan tugas.		
4	Pengkondisian kesiapan pelaksanaan pembelajaran.		
5	Menerapkan ketetapan waktu belajar santri.		
6	Ketika mengajar menunjukkan sikap percaya diri.		
7	Sabar dalam menghadapi perilaku negative santri.		
8	Menghormati dan menghargai santri sebagai seorang individu.		
9	Memberikan reward atas perilaku baik santri.		
10	Memberikan punishment kepada santri yang berperilaku buruk.		

INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA
DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SANTRI DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH
BESAR

Kepala Sekolah

Hari/Tanggal :

Nama Observer :

1. Bagaimanakah perencanaan reward dan punishment dalam pembinaan karakter santri?
2. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam melaksanakan analisis kebutuhan reward dan punishment?
3. Bagaimana perumusan tujuan reward dan punishment dalam pembinaan karakter?
4. Apa saja bentuk kegiatan pesantren yang dapat membantu dalam pembinaan karakter santri?
5. Bagaimana Bapak memotivasi santri dalam pembinaan karakter?
6. Bagaimana pembinaan-pembinaan yang dilakukan untuk santri dalam membentuk karakter?
7. Bagaimana Bapak membangun komunikasi dengan Guru pengasuh dan santriwati?
8. Bagaimana sistem yang diterapkan dalam proses pembinaan karakter?
9. Apakah sistem yang diterapkan terhadap reward dan punishment dalam pembinaan karakter santri berjalan dengan baik?
10. Bagaimana tindakan bapak dalam menanggapi tingkah laku santri yang beraneka ragam?

ANGKET PENELITIAN

DAMPAK REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PESANTREN MARYAM BINTI IBRAHIM KUTA MALAKA ACEH BESAR

Identitas responden

Nama siswa :

Kelas :

Tanggal :

Petunjuk umum:

1. Bacalah Bismillah sebelum anda mengerjakan angket ini.
2. Bacalah pertanyaan-pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab.
3. Berilah checklist (√) pada jawaban yang anda kehendaki.
 - SL (Selalu)
 - SR (Sering)
 - KD (Kadang-kadang)
 - P (Pernah)
 - TP (Tidak Pernah)
4. Diterapkan kejujuran agar penelitian ini dapat memperoleh jawaban yang valid agar tercapainya tujuan pendidikan.
5. Angket ini tidak ada hubungannya dengan nilai anda.
6. Terima kasih atas partisipasi dan kejujurannya.

NO	PERTANYAAN	SL	SR	KD	P	TP
1	Anda selalu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan					
2	Setelah anda melihat teman anda menunjukkan prestasi yang baik, maka anda berusaha menyainginya.					
3	Anda mencari alasan untuk keluar kelas ketika sedang belajar					
4	Anda tidak memerhatikan ustazd/ustazah ketika sedang belajar.					

5	Anda selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajara-pembelajaran yang ada di pesantren.					
6	Ketika anda berprestasi ustazd/ustazah memberikan reward.					
7	Anda berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan akan memperbaikinya					
8	Selalu bertegur sapa dengan semua ustazd/ustazah dan teman saat bertemu.					
9	Selalu menerima saran dan kritik dengan hati yang lapang.					
10	Ilmu anda akan bertambah jika anda saling berbagi ilmu.					



DOKUMENTASI

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Plus Dar Maryam



Wawancara dengan Guru PAI SMA Plus Dar Maryam



Wawancara dengan Guru PAI SMP Plus Dar Maryam



Wawancara dengan Ustazah bidang Bahasa dan bidang Ubudiyah Dar Maryam



Wawancara dengan Ustazah bidang Bahasa dan bidang Keamanan Dar

Maryam



Pengisian Angket Santri Dar Maryam



RIWAYAT HIDUP

Nama : Agnes Annisa
Nim : 180201083
Tempat Lahir : Rikit Bur 13 April 2000
Alamat : Desa Bukit Merdeka Kecamatan Lawe Sigala-gala
Kabupaten Aceh Tenggara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telp/HP : 082272130945
E-mail : agnesannisa80@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIS Bukit Merdeka Aceh Tenggara
SMP/MTs : MTsS Nurul Islam Aceh Tenggara
SMA/MA : MAS Nurul Islam Aceh Tenggara
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : Darmansyah
Nama Ibu : Sahrida Dewi
Alamat Orang Tua : Desa Bukit Merdeka Kecamatan Lawe Sigala-gala
Kabupaten Aceh Tenggara